إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ شَجَرَةً لَا يَسْقُطُ وَرَقُهَا وَإِنَّهَا مَثَلُ الْمُسْلِمِ . . . الحديث (رواه البخاري)



AKTUALISASI KERJA LIMA UNSUR PEMBINA GENERUS DALAM MEMBINA GENERASI PENERUS DI KELOMPOK

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزَنَ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُوْرٌ شَكُوْرٌ الَّذِي أَوْجَبَ عَلَيْنَا بِفِعْلِ الْمَأْمُوْرِ وَتَرْكِ الْمَحْظُوْرِ وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ ﷺ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ ، أَمَّا بَعْدُ :

I. PENDAHULUAN

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT atas karunia terbesarnya yang telah diberikan kepada kita, bahwa kita hidup sekali dan sementara di dunia ini menyadari dan memahami tugas pokok kita yang tidak bisa ditunda dan tidak bisa diwakilkan pada siapapun yaitu ibadah kepada-Nya. Telah kita fahami bersama pula bahwa ibadah yang benar, yang diterima Allah dan dibalas dengan surga adalah ibadah yang benar-benar sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya. Kongkritnya dapat menetapi agama Islam yang berdas Qur`an Hadits yang dikerjakan secara berjama'ah.

Ini adalah berkat pertolongan Allah, lantaran kearifan dan kesungguhan para ulama` dan para fuqoha` dalam mengajarkan ilmunya dengan sistem yang sangat mudah, yang bisa diikuti dan diterima oleh siapapun dan dari status apapun, yaitu dengan cara *manqul-musnad-muttashil* disampaikan sampai faham, secara teori dan praktek, sehingga Qur`an Hadits Jama'ah dapat berkembang pesat baik di Indonesia maupun di manca negara.

Mengingat untuk dapat masuk surga selamat dari neraka harus menetapi Qur`an Hadits Jama'ah maka kita harus berupaya untuk mempertahankan dan menghidup-hidupkan kebenaran Qur`an Hadits Jama'ah ini agar lestari *ilaa yaumil qiyaamah.* Dengan demikian anak turun kita dapat melaksanakan ibadah yang benar sehingga bisa sama-sama masuk surga dan selamat dari api neraka. Maka dari itu kelangsungan Qur`an Hadits Jama'ah adalah menjadi tanggung jawab semua unsur dalam Jama'ah terutama Lima Unsur pembina generasi penerus. Dalam hal ini Lima Unsur pembina generasi penerus harus bisa saling kerjasama, mau mengorbankan waktu, pikiran dan tenaganya untuk pembinaan generasi penerus sehingga mereka dapat meneruskan tongkat estafet perjuangan Qur`an Hadits Jama'ah. Karena kalau pembinaan generasi penerus tidak berhasil akan berakibat tidak lancarnya Qur`an Hadits Jama'ah dan akan berakibat rusaknya umat di masa mendatang sebagaimana nasehat Salman Al-Farisy :

لاَ يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا بَقِيَ الْأَوَّلُ حَتَّى يَتَعَلَّمَ الْآخِرُ ، فَإِذَا هَلَكَ الْأَوَّلُ قَبْلَ أَنْ يَتَعَلَّمَ الْآخِرُ هَلَكَ النَّاسُ (رواه الدارمي عن عبد الله بن ربيعة)

[redacted]

Tidak henti-hentinya manusia dalam kebaikan selama masih ada orang-orang awal (generasi tua) sehingga generasi akhir (generus) mau belajar. Maka ketika generasi tua sudah meninggal sebelum generasi akhir (generus) mau belajar maka rusaklah manusia.

Dalam rangka pembinaan generasi penerus telah diijtihadi suatu pedoman tentang keberhasilan pembinaan generasi penerus yang dikenal dengan Tiga Target Keberhasilan Generasi Penerus. Dengan rumusan tersebut dimaksudkan agar lebih mudah difahami dan mudah dipraktekkan. Adapun tiga target tersebut yaitu :

1. Memiliki ilmu dan mempunyai kefahaman agama yang kuat.
2. Memiliki *akhlaqul-karimah* (berbudi pekerti yang luhur).
3. Memiliki keterampilan untuk bekal hidup mandiri.

Untuk itu di bawah ini akan dibahas tentang Aktualisasi Kerja Lima Unsur (keimaman, orang tua, pengurus, mubaligh/mubalighat dan pakar pendidik) dalam membina generus di kelompok.

II. PEMBAHASAN

1. KEIMAMAN

Keimaman mempunyai peran yang sangat penting bagi kelangsungan Qur`an Hadits Jama'ah. Keimaman mempunyai tugas berijtihad, mengatur, menasehati, mengarahkan kepada semua jama'ah dan para pengurus yang terkait dengan pembinaan generus agar menjadi generasi yang faham dalam Jama'ah.

مَا مِنْ أَمِيرٍ يَلِي أَمْرَ الْمُسْلِمِينَ ثُمَّ لاَ يَجْهَدُ لَهُمْ وَيَنْصَحُ إِلاَّ لَمْ يَدْخُلْ مَعَهُمُ الْجَنَّةَ

(رواه مسلم عن معقل بن يسار)

Tidak ada seorang amir yang mengatur urusannya orang Islam kemudian tidak berijtihad dan tidak nasehat pada mereka kecuali ia tidak akan masuk surga bersama mereka (orang Islam)

Untuk itu ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh keimaman yaitu :

a. Mengadakan musyawarah yang membahas program pembinaan generus.

Keimaman diharapkan bisa mewujudkan musyawarah secara rutin yang di dalamnya membahas program pembinaan generus, demi terwujudnya kelancaran pembinaan generasi penerus yang ada di kelompoknya. Setidaknya setiap musyawarah kelompok selalu mengalokasikan waktu untuk membahas keberhasilan pembinaan generus.

b. Memberi nasehat, motivasi dan pemantapan pada lima unsur yang lain.

Untuk menyukseskan pembinaan generus, dibutuhkan kerjasama yang baik diantara lima unsur yang ada di kelompok, oleh karena itu peran keimaman sebagai seorang *leader,* pemimpin yang ditaati dan yang ditokohkan di kelompok sangat diharapkan bisa menasehati dan memotivasi lima unsur yang lainnya agar bisa menjalankan tugas amal

shalihnya secara optimal sesuai dengan dapukannya masing-masing sehingga dapat bersama-sama menyukseskan pembinaan generus.

c. Memberi nasehat, motivasi dan pemantapan pada generus.

Keimaman diharapkan dapat memberikan motivasi kepada generus, karena motivasi itu dapat menumbuhkan semangat beribadah, semangat berjuang, menjadi muballigh/ot dan semangat dalam urusan-urusan *fisabilillah*. Misalnya dengan **memberikan nilai-nilai perjuangan dalam Jama'ah, membagi cerita perjuangan** pada generasi penerusnya sehingga mereka memahami tentang ruhnya jama'ah, memahami tentang kewajiban jama'ah, memahami tentang tugasnya jama'ah, yang akhirnya akan **menumbuhkan jiwa militansi yang tinggi dan kefahaman agama yang kuat**.

d. Menjalin kedekatan dan memupuk perhatian pada generus.

Kedekatan keimaman dengan para generus menjadi dambaan bagi semua generus. Keimaman yang dapat menjalin kedekatan dengan generus akan dapat menyelami dan memahami kondisi yang sebenarnya dan mengerti apa yang diharapkan serta mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh para generus sehingga keimaman dapat memberikan masukan dan nasehat-nasehat yang menyejukkan bagi generasi penerus. Sebagaimana nasehat di dalam jama'ah bahwa keimaman harus berusaha mempunyai hati sebanyak jama'ah yang diramutnya dan keimaman supaya mempunyai hati yang *nyegoro* artinya bahwa lautan atau samudra adalah tempat muaranya semua sungai dan akan menampung apa saja yang terdapat dalam aliran sungai tersebut. Laut tidak pernah mengeluh meskipun harus menanggung sedemikian banyak beban.

Demikian pula keimaman diharapkan **dapat menampung aspirasi, masukan, keluhan dari jama'ahnya** dan selanjutnya **dapat memberikan solusi atau nasehat** yang baik sehingga jama'ah merasa tentram dengan nasehatnya. Manfaat yang lain dari kedekatan keimaman terhadap ro'yahnya dalam suasana santaipun keimaman dapat memberikan nasehat-nasehat. Pada sisi lain keimaman diharapakan memberikan perhatian kepada generus pada waktu mereka ada kegiatan, misalnya **menunggui ketika ada pengajian generus, atau kegiatan *amrin jami'* lainnya**. Hadirnya keimaman dalam kegiatan tersebut dapat memberikan motivasi pada Generus, mereka merasa diperhatikan dan diurusi sehingga kesemangatan dan antusiasme akan timbul dalam mengikuti acara tersebut.

Perubahan zaman memang begitu cepat merubah pola pikir dan perilaku manusia. Dalam kaitan pembinaan generasi penerus pada saat ini seyogyanya menyesuaikan kondisi generus yang ada pada saat sekarang. Untuk itu keimaman diharapkan dapat memposisikan generus sebagai subjek tidak hanya sebagai objek saja, **mereka diajak ngomong jangan hanya diomongi saja**. Generus agar lebih diberi peran dalam Jama'ah dengan demikian mereka merasa diorangkan, diperlukan dan dihargai yang akibatnya akan muncul dalam dirinya sifat ***handarbeni* Jama'ah (rasa memiliki**

Jama'ah). Sehingga generasi penerus akan mempunyai ide-ide yang baik dalam memperjuangkan Qur`an Hadits Jama'ah dan ikut bertanggung jawab terhadap kelangsungan Qur`an Hadis Jama'ah *ilaa yaumil-qiyaamah.*

2. ORANG TUA

Secara kodrati orang tua memiliki peran dominan terhadap pembinaan putra-putrinya yang merupakan amanat dari Allah SWT dan harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah nanti. Sebagaimana Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا قُوْا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيْكُمْ نَارًا ... الأية (سورة التحريم ٦)

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian dan ahli kalian dari api neraka.

Bagi orang tua, anak merupakan nikmat dan amanah dari Allah, pahala yang mengalir dan perhiasan kehidupan dunia. Mereka adalah cahaya mata, pengharum hidup, buah hati, dan bumbu kehidupan, mereka adalah tulang punggung kita, tunas kehidupan, mutiara cinta, jembatan generasi harapan, kenangan abadi sampai alam akhirat. Anak kita merupakan hasil cinta dan ladang harapan kita. Mereka itu ibarat ranting yang rindang, bunga yang indah, penyejuk hati, ibarat taman rumah, belahan hati, keindahan hidup dan bagian dari kita. Kita mendidik anak sewaktu mereka masih kecil, ketika mereka dewasa menjadi pengayom dan benteng pengaman saat kita lanjut usia yang akan membawa orang tua hidup bahagia di dunia dan meninggikan derajat orang tua di surga kelak, sebagaimana dalil-dalil di bawah ini:

وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيْمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِيْنٌ (سورة الطور ٢١)

Dan orang-orang yang beriman dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami susulkan anak cucu mereka, dan Kami tidak mengurangi sedikit pun dari (pahala) amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakan.

إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ الْجَنَّةَ سَأَلَ عَنْ أَبَوَيْهِ وَزَوْجَتِهِ وَوَلَدِهِ، فَيُقَالُ إِنَّهُمْ لَمْ يَبْلُغُوْا دَرَجَتَكَ، فَيَقُوْلُ يَا رَبِّ قَدْ عَمِلْتُ لِي وَلَهُمْ، فَيُؤْمَرُ بِإِلْحَاقِهِمْ بِهِ (رواه الطبراني عن ابن عباس)

Ketika seseorang masuk ke surga dia menanyakan kedua orang tuanya, istrinya dan anaknya. Maka dikatakan, "Sesungguhnya mereka tidak sampai pada derajatmu." Dia berkata, "Ya Tuhanku, sungguh aku telah beramal untuk diriku dan keluargaku." Maka diperintahkan mereka untuk menyusul kepadanya.

Beberapa hal yang harus dilakukan orang tua dalam pembinaan generus:

a. Mendo'akan anaknya.

Para orang tua agar banyak berusaha, berdo'a dan tawakal kepada Allah agar putra-putrinya bisa menjadi generasi penerus Jama'ah yang faham, handal dan tangguh.

Ingat! Do'a orang tua itu mustajab! Orang tua jangan bosan-bosan untuk terus mendo'akan putra-putrinya, khususnya di waktu-waktu mustajab, terutama di waktu sepertiga malam. Ucapan orang tua kepada anaknya juga merupakan do'a, maka dari itu apabila orang tua sedang marah pada anaknya, hendaknya menghindari kata-kata yang jelek agar putra-putrinya terhindar dari keburukan ucapan itu.

b. Menjadi teladan bagi anak.

Orang tua ibarat sekolah pertama sebagai pusat untuk menumbuh-kembangkan kebiasaan (tabiat), mencari pengetahuan dan pengalaman. Orang tua adalah perantara untuk membangun kesempurnaan akal anak dan kedua orang tuanya lah yang bertanggung jawab untuk mengarahkan serta membangun (mengembangkan) kefahaman anak. Karena anak dilahirkan dalam keadaan fitroh sebagaimana hadits di bawah ini.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ، وَأَبَوَاهُ بَعْدُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ، فَإِنْ كَانَا مُسْلِمَيْنِ فَمُسْلِمٌ ... الحديث (رواه مسلم)

Tiap-tiap manusia dilahirkan oleh ibunya atas fithroh (bersih dari dosa), kemudian setelah itu kedua orang-tuanyalah yang menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani atau Majusi. Jika kedua orang tuanya Islam, maka anaknya juga Islam.

Peran orang tua sebagai pembentuk karakter pada anak sangat dominan. Sehingga dalam mendidik putra-putrinya hendaknya bisa memberikan contoh yang baik, bukan hanya sekedar menasehati, memerintah atau bahkan membentak. Anak lebih cepat terpengaruh sikap dan perilaku orang sekitarnya daripada hanya sekedar nasehat. Karena salah satu ciri anak adalah suka mengikuti apa yang ia lihat. Anak yang tumbuh berkembang di keluarga yang tertib dalam menjalankan sholat, membaca Al-Qur`an, membiasakan berbicara yang baik, dengan sendirinya anak itu insya Allah akan mengikutinya.

Ajakan nasehat yang baik harus selalu disampaikan sejak usia dini sebagaimana Rasulullah memerintahkan kepada orang tua untuk mengajak sholat pada anak-anak yang masih kecil. Sabda Rasulullah SAW:

مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِيْنَ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِيْنَ فَاضْرِبُوْهُ عَلَيْهَا (رواه أبو داود عن سبرة)

Perintahlah anak kecil untuk (mengerjakan) sholat ketika telah berumur 7 tahun, dan ketika telah berumur 10 tahun maka pukullah dia karena meninggalkan sholat.

c. Memotivasi anak semangat beribadah dan lebih memperhatikan pendidikan agama anaknya.

Orang tua jama'ah hendaknya terketuk hatinya dan merasa terpanggil untuk ikut andil dan ambil bagian dalam memperjuangkan Qur`an Hadits Jama'ah ini. Orang tua harus

berperan dengan cara menyiapkan dan membentuk putra-putrinya agar bisa menjadi pejuang-pejuang agama Alloh. Selain anaknya mendapat pahala dari Alloh, orang tuanya juga mendapatkan jariyah dari anaknya. Sabda Rosulillah SAW:

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيْــهِ أُلْبِسَ وَالِدَاهُ تَــاجًا يَوْمَ الْقِيَــامَةِ ضَوْؤُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بُيُوْتِ الدُّنْيَا لَوْ كَانَتْ فِيْكُمْ فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ بِهٰذَا

(رواه أبو داود عن معاذ الجهني)

Barang siapa membaca Al-Qur`an dan mengamalkan isinya, maka diberikanlah mahkota bagi kedua orang tuanya. Terangnya sinar mahkota itu lebih baik daripada terangnya sinar matahari di rumah dunia, seandainya matahari itu ada di rumah kalian. Lalu bagaimanakah persangkaan kalian terhadap orang yang mengamalkannya?

Sebagai orang tua, marilah introspeksi, berpikir jernih dan benar, sudah berapa banyakkah waktu yang dihabiskan anak untuk mencari ilmu keduniawian dibanding ilmu agama? Sudah berapa banyakkah biaya yang dikeluarkan untuk anaknya dalam hal urusan keduniawian? Sudahkah sebagai orang tua dalam mendidik anaknya memperhatikan dan mengutamakan pendidikan agamanya? Sudahkah orang tua mengeluarkan biaya untuk kepentingan ibadah putra-putrinya seperti membelikan alat-alat ibadah untuk sholat (seperti sarung, mukena, sajadah), membelikan sarana untuk mencari ilmu (seperti Al-Qur`an, Al-Hadits, pulpen), melatih putra-putrinya untuk berinfaq, shodaqoh, memberi pada yang membutuhkan, membantu pada yang lemah, sudahkah sebagai orang tua mengajarkan hal itu?

Memang tidak bisa dipungkiri bahwa urusan duniawi bukanlah hal yang patut diremehkan, bahkan wajar kalau setiap orang tua mengharapkan putra-putrinya bisa sekolah setinggi-tingginya, kelak punya jabatan yang tinggi, pekerjaan yang mentereng, bisa hidup berkecukupan dan taraf ekonomi yang baik dan mapan. Tetapi hal ini jangan lantas dijadikan suatu persepsi bahwa dengan menjadikan putra-putrinya sebagai muballigh-muballighot bisa menghalang-halangi untuk meraih cita-cita dunia. Sudah banyak contoh muballigh-muballighot yang sukses menjadi orang kaya, menjadi pejabat, memiliki usaha yang besar, banyak yang sudah haji dan umroh berkali-kali. Karena Allah telah berjanji untuk senantiasa memberikan pertolongan kepada orang-orang yang menolong agama-Nya, mengangkat derajatnya baik di dunia maupun di akherat, dan menjamin kehidupannya yang layak, berdasarkan dalil-dalil firman Allah di bawah ini :

... يَرْفَعِ اللهُ الَّذِيْنَ آمَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ أُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

(سورة المجادلة ١١)

Allah akan mengangkat derajatnya orang-orang yang beriman diantara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu dan Allah Maha Waspada terhadap apa yang kalian amalkan.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ (سورة النحل ٩٧)

Barang siapa yang beramal sholih dari laki-laki dan perempuan dan dia itu orang iman maka niscaya Aku (Allah) akan memberikan kepadanya kehidupan yang baik dan niscaya Aku akan memberi pembalasan yang lebih baik daripada apa yang mereka kerjakan.

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِنْ تَنْصُرُوا اللهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ (سورة محمد ٧)

Wahai orang yang beriman, jika kalian menolong kepada Allah, maka Allah akan menolong kepada kalian dan meneguhkan telapak kaki kalian (keimanan kalian).

Juga Rasulullah SAW dengan tegas menyatakan bahwa orang-orang yang memfokuskan fikirannya semata-mata untuk urusan akhirat, tidak perlu resah dan cemas memikirkan urusan dunianya.

مَنْ جَعَلَ الْهُمُوْمَ هَمًّا وَاحِدًا هَمَّ آخِرَتِهِ كَفَاهُ اللهُ هَمَّ دُنْيَاهُ وَمَنْ تَشَعَّبَتْ بِهِ الْهُمُوْمُ فِي أَحْوَالِ الدُّنْيَا لَمْ يُبَالِ اللهُ فِي أَيِّ أَوْدِيَتِهَا هَلَكَ (رواه ابن ماجه عن عبد الله بن مسعود)

Barang siapa yang menjadikan beberapa cita-citaya pada satu cita-cita akhiratnya maka Allah akan mencukupi apa-apa yang ia cita-citakan dari urusan dunia, dan barang siapa yang bercabang-cabang cita-citanya di dalam urusan dunia maka Allah tidak mempedulikan di jurang dunia mana dia rusak.

Untuk itu orang tua diharapkan benar-benar dapat memotivasi putra-putrinya agar bisa menjadi generasi penerus yang faham. Punya cita-cita dan target bahwa putra-putrinya harus bisa menajadi muballigh-muballighot, bisa berguna untuk kedua orang tua, keluarga dan untuk semua Jama'ah.

Adapun beberapa bentuk aktualisasi dalam memperhatikan pendidikan agama anaknya diantaranya :

- Membelikan peralatan ibadah yang lengkap, misalnya : Al-Qur`an, Himpunan Al-Hadits, Buku Iqro`, Tilawati, mukena, sarung, peci, dll.
- Mengantar dan menjemput putra-putrinya caberawit, lebih baik lagi orang tua ikut menunggui, sehingga tahu perkembangan ilmu anaknya.
- Jika anaknya sudah besar (pra-remaja/remaja) orang tua hendaknya lebih memperhatikan ketertiban mengajinya, mengontrol apakah benar-benar berangkat mengaji, menanyakan apakah target kurikulumnya sudah tercapai, kendala-kendala apa yang dihadapi.
- Memperhatikan cara berpakaian putra-putrinya apakah sudah sesuai syariat agama, jika belum orang tua harus berani tegas menasehati anaknya. Dalam membelikan

pakaian orang tua juga harus memperhatikan syariat dan tentunya orang tua harus dapat memberi contoh terlebih dahulu dalam hal berpakaian.

d. Mau terbuka dan bekerja sama dengan lima unsur lainnya.

Dalam mendidik anak, orang tua harus mau bekerja sama dengan keimaman, pengurus, muballigh, dan pakar pendidik. Orang tua jama'ah supaya lebih terbuka terhadap pengurus sehingga kalau ada masalah pada anaknya bisa dipecahkan dan diselesaikan bersama-sama. Jangan sampai orang-orang tua jama'ah malah menutupi kesalahan anak-anaknya, kalau dilaporkan bahwa anaknya nakal atau ada masalah malah yang lapor dianggap memfitnah, hal tersebut jangan sampai terjadi. Sebab kalau sudah terlanjur rusak, anak-anaknya sulit diarahkan akhirnya yang rugi, yang berat dan kecewa adalah orang tuanya sendiri. Untuk itu dalam mendidik putra-putrinya orang tua agar memperhatikan kata-kata bijak di bawah ini :

- Anak bila dibesarkan dengan celaan, ia akan belajar memaki.
- Anak bila dibesarkan dengan permusuhan, ia akan belajar berkelahi.
- Anak bila dibesarkan dengan cemoohan, ia akan belajar rendah diri.
- Anak bila dibesarkan dengan penghinaan, ia akan belajar menyesali diri.
- Anak bila dibesarkan dengan toleransi, ia akan belajar menahan diri.
- Anak bila dibesarkan dengan motivasi, ia akan belajar percaya diri.
- Anak bila dibesarkan dengan sebaik-baik perlakuan, ia akan belajar keadilan.
- Anak bila dibesarkan dengan kasih sayang, ia akan belajar menemukan cinta dalam kehidupan.

3. PENGURUS

Adapun **kewajiban pengurus dalam pembinaan generus** adalah :

a. Mengontrol dan mengevaluasi hasil pembinaan generus di kelompok.

Pengurus mempunyai tugas membantu dan memperkuat program-program dalam proses pencapaian program generasi penerus jama'ah ('alim, berakhlaqul-karimah dan mandiri). Setelah program tersebut terlaksana tugas pengurus adalah memantau kegiatan, mengevalusi dan melaporkan hasil kegiatan tersebut kepada keimaman. Setelah itu pengurus supaya mengarsipkan kegiatan-kegiatan tersebut sehingga pada suatu saat ada pergantian generasi atau ada permasalahan yang serupa maka dapat digunakan sebagai acuan. Para pengurus diharapkan banyak inisiatif dan kreatif, mau bekerjasama dengan keimaman dan muballigh untuk menciptakan kegiatan-kegiatan peningkatan kefahaman Generus kemudian ada tindak lanjut untuk dikontrol dan dievaluasi. Ini adalah sebagai bukti pelaksanaan tugas bagi pengurus secara profesional karena bagi para pengurus yang tidak melaksanakan dapukannya akan terkena ancaman sebagaimana sabda Rasulullah SAW di bawah ini :

وَيْلٌ لِلْأُمَرَاءِ وَيْلٌ لِلْعُرَفَاءِ وَيْلٌ لِلْأُمَنَاءِ ... الحديث (رواه أحمد في مسنده عن أبي هريرة)

Neraka Wail bagi para pengatur, Neraka Wail bagi para pengurus dan Neraka Wail bagi orang yang diberi amanat (yang tidak dapat menetapi dapukannya).

b. Mewujudkan sarana dan prasarana pembinaan generus.

Suksesnya kegiatan-kegiatan generus tentunya harus ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai. Dengan terwujudnya sarana prasarana yang memadahi dapat menciptakan kelancaran dan kenyamanan sehingga dapat menumbuhkan semangat belajar sehingga dapat memudahkan dalam pencapaian target kurikulum.

c. Memperhatikan kesejahteraan guru.

Pengurus diharapkan bisa memperhatikan kesejahteraan guru generus, seperti memberikan seragam yang pantas dan bagus agar para guru lebih berwibawa di hadapan muridnya. Pengurus juga dapat memberi santunan kepada generus yang kurang mampu dalam ekonomi seperti: seragam, alat tulis,A l-Qur`an, Al-Hadits dll.

d. Mengakomodasi kegiatan generus.

Pengurus diharapkan dapat mengakomodasi keinginan-keinginan, harapan-harapan, ide-ide yang baik dari para generus perlu diperhatikan dan diinventarisasi yang selanjutnya disampaikan kepada keimaman atau orang tua untuk dimusyawarahkan. Selanjutnya pengurus membuat rumusan atau program untuk mencapai keinginan-keingainan Generus yang dianggap bermanfaat dan barokah untuk pelestarian dan kelancaran Qur`an Hadits Jama'ah.

4. MUBALLIGH-MUBALLIGHOT

Peran muballigh dan muballighot dalam pembinaan Qur`an Hadits Jama'ah adalah sangat penting, karena dari merekalah para Generus dapat menyerap ilmu Qur`an Hadits Jama'ah sebagai bekal untuk melaksanakan kewajiban ibadah dan melaksanakan perjuangan dalam Jama'ah. Maka dari itu para muballigh-muballighot sangat diharapkan kesungguhannya, kesemangatannya, kesabarannya dan keridhaannya dalam menyampaikan ilmunya serta pembinaannya kepada generasi penerus. Selain menyampaikan ilmunya, para muballigh diharapkan dapat melakukan hal-hal sbb.:

a. Memberi motivasi generus untuk hobi mengaji.

Para muballigh dan muballighot supaya selalu memberikan motivasi kepada generasi penerus agar mereka bersemangat dan memiliki hobi untuk mengaji. Semangatnya generasi muda dalam mencari ilmu tersebut sebagi pertanda bahwa zaman pada saat itu merupakan zaman *khoir* dan pintu hidayah masih terbuka, namun apabila sudah tidak ada lagi orang yang mau mengaji maka yang ada hanyalah orang-orang yang bodoh akhirnya saling sesat dan menyesatkan. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW di bawah ini:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ إِنَّ اللهَ لاَ يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوْسًا جُهَّالاً فَسُئِلُوْا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوْا وَأَضَلُّوْا (رواه البخاري)

Sesungguhnya Allah tidak akan mencabut ilmu dengan cara mencabut ilmu itu dari hamba-hambanya, akan tetapi Allah mencabut ilmu itu dengan cara mewafatkan para ulama', sehingga ketika tidak ada seorang 'alim pun yang tersisa maka manusia menjadikan orang-orang yang bodoh sebagai pemimpin mereka, lalu ketika pemimpin yang bodoh itu ditanya maka mereka akan memberi fatwa dengan tanpa ilmu, akhirnya mereka sesat dan menyesatkan.

Pada kenyataannya ilmu agama dibandingkan dengan ilmu dunia berbanding terbalik. Kalau ilmu dunia semakin lama semakin maju namun ilmu agama semakin lama akan semakin hilang. Sebagaimana diterangkan dalam hadits :

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ أَنَّهُ قَالَ خُذُوا الْعِلْمَ قَبْلَ أَنْ يَذْهَبَ ، قَالُوْا وَكَيْفَ يَذْهَبُ الْعِلْمُ يَا نَبِيَّ اللهِ وَفِيْنَا كِتَابُ اللهِ ؟ قَالَ ، فَغَضِبَ لاَ يُغْضِبُهُ اللهُ ثُمَّ قَالَ ثَكِلَتْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ أَوَلَمْ تَكُنِ التَّوْرَاةُ وَالْإِنْجِيْلُ فِي بَنِي إِسْرَائِيْلَ فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمْ شَيْئًا؟ إِنَّ ذِهَابَ الْعِلْمِ أَنْ يَذْهَبَ حَمَلَتُهُ إِنَّ ذِهَابَ الْعِلْمِ أَنْ يَذْهَبَ حَمَلَتُهُ (رواه الدارمي)

Sesungguhnya Nabi bersabda, "Ambillah ilmu sebelum hilang." Bertanya para shohabat, "Bagaimana ilmu bisa hilang hai Nabi sedangkan kita ada Kitab Allah?" Abi Umamah berkata; Maka Nabi marah, yang sebelumnya Nabi tidak pernah marah, kemudian Nabi bersabda, "Rusak kalian, sudah ada pada Bani Isroil kitab Taurat dan Injil tetapi keduanya tidak mencukupi bagi mereka. Sesungguhnya hilangnya ilmu bersama hilangnya pembawa ilmu itu, sesungguhnya hilangnya ilmu bersama hilangnya pembawa ilmu itu.

b. Menjadi teladan bagi generus.

Para muballigh dan muballighot diharapkan mampu memberikan teladan dalam perilaku sehari-hari sehingga bisa menjadi contoh dan panutan bagi para generus. Jangan sampai sebagai mubaligh-muballighot diremehkan dan dijatuhkan oleh generusnya karena dianggap pandai berteori tapi tidak mampu mempraktikkannya.

عَنْ جَرِيْرٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلاَمِ سُنَّةً حَسَنَةً كَانَ لَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يُنْتَقَصَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْءٌ ... الحديث (رواه أحمد)

Barang siapa memberi keteladanan dalam Islam dengan keteladanan yang baik, maka baginya mendapat pahala keteladanan itu, dan pahala orang-orang yang mengamalkan keteladanan itu, tanpa mengurangi pahala mereka (yang mengamalkan) sedikit pun.

c. Aktif mengajak mengaji.

Para muballigh-muballighot jangan hanya pasif menunggu kalau ada generus yang mau mengaji akan tetapi harus dapat aktif mengajak ngaji kepada para generus. Seperti dalam permainan sepak bola, pemain jangan hanya diam saja tetapi harus mau menjemput bola. Dengan banyaknya ilmu yang disampaikan berarti pula dia akan mendapatkan jariyah yang banyak dari para murid-muridnya. Sebagaimana Sabda Nabi SAW berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِنَّ مِمَّا يَلْحَقُ الْمُؤْمِنَ مِنْ عَمَلِهِ وَحَسَنَاتِهِ بَعْدَ مَوْتِهِ عِلْمًا عَلَّمَهُ وَنَشَرَهُ ... الحديث (رواه ابن ماجه)

Sesungguhnya sebagian dari sesuatu yang menyusul orang iman dari amalan dan beberapa kebaikannya setelah mati adalah ilmu yang telah dia ajarkan dan dia sebar-luaskan.

d. Aktif menderes.

Dengan aktif menderes para muballigh dan muballighot diharapkan dapat lebih menguasai ilmunya sehingga dapat mengajar dengan baik, mudah difahami dan menyenangkan sehingga generus bersemangat untuk mengaji, tidak jenuh dan tidak bosan. Dengan penyampaian yang menarik dan mudah difahami mereka dapat lebih memperhatikan sehingga mempermudah tumbuhnya kefahaman bagi generus tersebut. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan bagi para muballigh dan muballighot antara lain:

- Menyampaikan kemanqulan dengan jelas dan mudah difahami (tidak ber*tele-tele*).
- Berpenampilan yang sopan dan rapi.
- Sikap dan cara berbicara dapat menarik perhatian.
- Dapat menguasai peserta pengajian.
- Dapat *nggambuhi* pada Generus.

5. PAKAR PENDIDIK

Beberapa hal yang harus dilakukan oleh pakar pendidik:

a. Memberikan bekal kepada mubaligh-muballighot metode-metode pengajaran yang sesuai dengan materi dan kondisi murid.

Pakar pendidik sangat diharapkan dapat memberikan metode-metode pengajaran yang sesuai dengan keadaan sehingga dapat diterapkan pada pembinaan generus di kelompoknya. Metode adalah sebuah cara untuk mencapai suatu tujuan khususnya dalam pencapaian pelestarian Qur`an Hadits Jama'ah secara sambung-bersambung *ilaa*

yaumil-qiyaamah. Pada pelaksanaannya bagaimana kebenaran ilmu manqul, keabsahan Jama'ah kita dan ijtihad keimaman yang tidak maksiat ini dapat dilaksanakan oleh para generus dalam kehidupan sehari-hari dengan hati ridlo dan penuh semangat.

Adapun kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dibutuhkan metode yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi misalnya metode klasikal *indoor* yang biasa dilakukan dan klasikal *outdoor* seperti *camping, outbound,* diskusi, *study group, study banding* dll.

b. Membantu terwujudnya administrasi pembelajaran generus.

Para pakar pendidik supaya dapat membantu membuat rencana program pendidikan (kurikulum) dan pembinaan generus secara jelas, terencana, terarah dan terprogram. Untuk memudahkan pelaksanaan program tersebut selanjutnya para pakar pendidik membantu membuat silabus, rencana pembelajaran, penilaian dan pelaporan karena dengan administrasi yang tertib akan mempermudah dalam mengukur pencapaian target kurikulum.

c. Memberi penyuluhan pada orang tua.

Pakar pendidik diharapkan dapat memberikan penyuluhan kepada orang tua tentang metode pendidikan anak yang lebih baik, seperti; memberikan nasehat pada waktu pengajian kelompok tentang cara mendidik anak yang lebih baik, menyiapkan diri dan meluangkan waktu bagi orang tua yang ingin berkonsultasi tentang masalah-masalah yang dihadapi dalam mendidik anak, aktif berkomunikasi dengan orang tua agar dapat menggali permasalahan yang dihadapi dan bisa memberi solusi yang terbaik.

III. PENUTUP

Bahwa Lima Unsur Pembina Generus diharapkan meningkatkan perannya masing-masing secara optimal dan dapat bekerjasama yang baik dalam rangka pembinaan generasi penerus agar menjadi generasi penerus yang berilmu, faqih, berakhlaqul-karimah dan mandiri. Dalam hal ini orang tua mempunyai peran yang utama dalam pembinaan generus sebab orang tua adalah jembatan emas bagi keberhasilan anak dan anak merupakan tambang emas bagi kedua orang tuanya itu sendiri.

Dengan keberhasilan generus insya Allah kita kelak di akhirat dapat menikmati surga bersama anak cucu kita.

Semoga Allah memberikan barokah. Amin.

WAJIBNYA MENETAPI JAMA'AH

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي هَدَانَا لِهٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلاَ أَنْ هَدَانَا اللهُ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ وَنُوْدُوْا أَنْ تِلْكُمُ الْجَنَّةُ أُوْرِثْتُمُوْهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَمَّا بَعْدُ:

I. PENDAHULUAN

Segala puji bagi Allah Dzat yang telah memberikan hidayah kepada hamba-Nya sehingga bisa menetapi ibadah sesuai dengan ibadah yang dikehendaki-Nya. Seorang hamba tidak mungkin mendapatkan hidayah-Nya seandainya Allah tidak menghendaki untuk memberikan petunjuk padanya.

Allah SWT telah menciptakan makhluq di dunia ini berupa jin dan manusia. Tujuan Allah menciptakan jin dan manusia hanyalah untuk beribadah kepada-Nya. Allah tidak menghendaki apapun dari hamba-Nya kecuali hanya beribadah kepada-Nya. Allah SWT telah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلاَّ لِيَعْبُدُوْنِ * مَا أُرِيْدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيْدُ أَنْ يُطْعِمُوْنِ

(سورة الذاريات ٥٦-٥٧)

Dan Aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak mengharapkan rizqi dari mereka dan Aku tidak mengharapkan mereka memberi makan pada-Ku.

Karena tujuan Allah menciptakan jin dan manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya, maka sebagai hamba Allah supaya selalu berusaha bagaimana agar bisa menetapi beribadah kepada-Nya sesuai dengan kehendak-Nya. Tidak semua praktek ibadah diterima oleh Allah, namun ada aturan cara dan praktek ibadah yang dikehendaki oleh Allah untuk dikerjakan oleh hamba-Nya.

Setiap rasul Allah telah membawa risalah-Nya untuk disampaikan kepada umatnya. Begitu pula rasul Allah di akhir zaman ini. Syariat para rasul memang berbeda-beda, namun tujuan ajakannya adalah sama, yaitu mengajak umatnya untuk beribadah kepada Allah.
Sesuai dengan firman-Nya:

وَمَا أُمِرُوْا إِلاَّ لِيَعْبُدُوا اللهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ حُنَفَاءَ ... الأية (سورة البينة ٥)

Dan mereka tidak diperintah kecuali supaya mereka beribadah kepada Allah dengan memurnikan agama kepada-Nya dengan condong.

Adapun ibadah yang dimaksud Allah untuk dikerjakan oleh hamba-Nya di zaman nabi terakhir adalah dengan menetapi **agama Islam yang berpedoman pada Al-Qur`an dan Al-Hadits serta berbentuk Jama'ah.**

II. PEMBAHASAN

PENGERTIAN IBADAH

Definisi ibadah menurut sebagian ulama` adalah sebagai berikut:

ـَ شَيْخُ اْلإِسْلاَمِ : الْعِبَادَةُ هِيَ طَاعَةُ اللهِ بِامْتِثَالِ مَا أُمِرَ بِهِ عَلَى أَلْسِنَةِ الرُّسُلِ (في تيسير

يز الحميد في شرح كتاب التوحيد)

Syaikhul Islam (Ibnu Taimiyah) berkata: Ibadah adalah taat kepada Allah deng mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya melewati lisan para Rasul-Nya.

ـبَادَةُ شَرْعًا اِسْمٌ جَامِعٌ لِكُلِّ مَا يُحِبُّهُ اللهُ وَيَرْضَاهُ مِنَ اْلأَقْوَالِ وَاْلأَفْعَالِ الظَّاهِرَةِ وَالْبَاطِنَةِ

لحديد في شرح كتاب التوحيد)

Ibadah secara syariat adalah nama yang mencakup pada segala sesuatu yang dicintai d diridhoi oleh Allah berupa ucapan dan perbuatan yang lahir dan yang bathin.

ـنْ قِيْلَ: فَمَا الْجَامِعُ لِعِبَادَةِ اللهِ وَحْدَهُ؟ قُلْتُ: طَاعَتُهُ بِامْتِثَالِ أَوَامِرِهِ وَاجْتِنَابِ نَوَاهِيْهِ

ب مجموعة رسائل في التوحيد والإيمان)

Maka jika ditanyakan, "Apakah kesimpulan dari ibadah kepada Allah Yang Maha Esa?" Ak (Muhammad bin Abdul Wahab) menjawab, "(yaitu) Taat kepada-Nya dengan mengerjaka perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya."

Adapun ibadah yang dimaksud oleh Allah untuk dikerjakan di zaman Nabi Muhammad SAV adalah menetapi **agama Islam Berpedoman pada Al-Qur`an dan Al-Hadits da berbentuk Jama'ah.**

1. AGAMA ISLAM

Agama Islam adalah agama yang dikehendaki oleh Allah untuk ditetapi oleh hamba-Nya da satu-satunya agama yang diterima di sisi-Nya. Setelah diutusnya Nabi Muhammad SAW semua agama yang ada sebelumnya hukumnya mansukh. Dan barang siapa yang masil menetapi agama selain Islam di zaman akhir ini, maka agama itu tidak akan diterima oleł Allah, dan di akhirat pemeluknya tergolong orang-orang yang rugi yaitu masuk ke dalan neraka. Allah SWT telah berfirman:

ـنَّ الدِّيْنَ عِنْدَ اللهِ اْلإِسْلاَمُ ... الأية (سورة آل عمران ١٨)

Sesungguhnya agama (yang diterima) di sisi Allah adalah agama Islam.

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ اْلإِسْلاَمِ دِيْـــنًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي اْلآخِرَةِ مِنَ الْخَـــــاسِرِيْنَ

(سورة آل عمران ٨٥)

Dan barang siapa yang mencari (menetapi) agama selain Islam, maka agama tersebut tidak akan diterima darinya dan dia di akhirat tergolong orang-orang yang rugi (masuk ke dalam neraka).

يَآ أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ (سورة آل عمران ١٠٢)

Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kalian mati melainkan kalian dalam keadaan beragama Islam.

Berdasarkan ayat-ayat tersebut di atas sangatlah jelas untuk difahami bahwa agama yang dikehendaki dan diterima di sisi Allah hanyalah agama Islam. Orang iman diperintahkan supaya menetapi agama Islam sampai akhir hayatnya. Karena selain agama Islam tidak akan diterima oleh Allah dan di Akhirat pemeluknya menjadi orang-orang yang rugi yaitu masuk ke dalam neraka.

Agama Islam dibangun atas lima perkara. Kokoh dan tidaknya Islam seseorang bisa dilihat dari lima perkara tersebut. Adapun penjelasan tentang lima perkara tersebut tercantum di dalam **Al-Qur`an dan Al-Hadits**.

Pada waktu malaikat Jibril AS diperintahkan oleh Allah turun ke dunia untuk mengajarkan agama Islam kepada manusia lewat dialog dengan nabi Muhammad SAW, beliau menanyakan kepada Nabi Muhammad tentang apakah itu Islam? Seperti yang diriwayatkan dalam Hadits Bukhari (yang pada waktu itu Malaikat Jibril diserupakan seorang lelaki yang bernama Dihyah):

... وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الإِسْلاَمِ ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ الإِسْلاَمُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَتُقِيْمَ الصَّلاَةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُوْمَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنِ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيْلاً ... الحديث (رواه مسلم في كتاب الإيمان)

Dan rojul itu bertanya, "Wahai Muhammad kabarilah aku tentang Islam (apa itu Islam)?" Maka Rasulullah SAW menjawab, "Islam adalah bahwasanya engkau menyaksikan tiada Tuhan (yang berhaq disembah) kecuali Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah SAW (Syahadat); Engkau menegakkan/mengerjakan shalat; Engkau memberikan zakat; Engkau berpuasa di Bulan Ramadhan; Dan engkau Haji ke Baitullah jika engkau mampu jalannya (bekal dan kendaraan) menuju Baitullah."

Itulah bangunan Islam yang telah diterangkan oleh Rasulullah SAW. Adapun perincian dari lima perkara tersebut tentang praktek dan waktunya dijelaskan secara terperinci dalam Al-Qur`an dan Al-Hadits. Dalam hadits tersebut hanya menerangkan secara global tentang bangunan Islam. Seperti perintah mendirikan shalat, apa yang harus dikerjakan sebelum mengerjakan shalat? Bagaimanakah shalat itu dan apa itu yang dinamakan shalat? Apa saja shalat yang harus dikerjakan? Berapa jumlahnya? penjelasan tentang semua itu terperinci dalam Al-Qur`an dan Al-Hadits. Begitu juga yang lainnya seperti syahadat, zakat, puasa Ramadlan dan haji, perinciannya terdapat dalam Al-Qur`an dan Al-Hadits. Maka agama Islam tidak bisa terpisah dari pedomannya yaitu Al-Qur`an dan Al-Hadits.

2. BERPEDOMAN AL-QUR`AN DAN AL-HADITS

Islam tidak cukup hanya dengan sebuah pengakuan, namun harus dibuktikan dengan mengamalkan kitab yang telah menjadi pedomannya yaitu Al-Qur`an Al-Hadits. Seseorang dikatakan muslim yang sebenarnya apabila dalam menetapi agama Islam, pengamalannya berpedoman pada Al-Qur`an dan Al-Hadits. Karena apabila dia mengaku seorang muslim namun dalam pengamalannya tidak berpedoman pada Al-Qur`an dan Al-Hadits, maka dia bukanlah dikatakan seorang muslim yang sebenarnya. Iman seorang muslim bukanlah sekedar hiasan dan bukan pula sekedar angan-angan, akan tetapi iman adalah sesuatu yang terpatri di dalam hati dan dibuktikan dengan amal perbuatan. Seperti yang diriwayatkan dalam sebuah hadits sabda Rasulullah SAW:

لَيْسَ اْلإِيْمَانُ بِالتَّحَلِّيْ وَلاَ بِالتَّمَنِّيْ وَلٰكِنْ مَا وَقَرَ فِي الْقَلْبِ وَصَدَّقَتْهُ اْلأَعْمَالُ ...

الحديث (في شرح أصول اعتقاد أهل السنة والجماعة)

Tiadalah iman itu dengan hiasan dan tiada pula dengan angan-angan, akan tetapi (iman adalah) sesuatu yang tetap di dalam hati dan amal perbuatan membuktikannya.

Seorang muslim atau mu`min dalam pengamalannya diperintahkan harus berpedoman pada Al-Qur`an dan Al-Hadits. Allah SWT telah berfirman:

يَآ أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا أَطِيْعُوا اللهَ وَأَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ وَلاَ تُبْطِلُوْا أَعْمَالَكُمْ (سورة محمد ٣٣)

Wahai orang-orang yang beriman taatlah kepada Allah (Al-Qur`an) dan taatlah kepada Rasul-Nya (Al-Hadits) dan janganlah membatalkan amal perbuatan kalian (tidak menaati Allah dan Rasul).

يَآ أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا أَطِيْعُوا اللهَ وَرَسُوْلَهُ وَلاَ تَوَلَّوْا عَنْهُ وَأَنْتُمْ تَسْمَعُوْنَ (سورة الأنفال ٢٠)

Wahai orang-orang yang beriman taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya (Al-Qur`an dan Al-Hadits) dan janganlah berpaling daripada-Nya (berpaling dari taat Allah dan Rasul) sedangkan kalian mendengarkan.

قُلْ أَطِيْعُوا اللهَ وَالرَّسُوْلَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللهَ لاَ يُحِبُّ الْكَافِرِيْنَ (سورة آل عمران ٣٢).

Katakanlah (Muhammad), "Taatlah pada Allah dan Rasul-Nya (Al-Qur`an dan Al-Hadits). Seandainya kalian berpaling (dari taat Allah dan Rasul), maka sesungguhnya Allah tidak senang pada orang-orang kafir."

Ditegaskan oleh Rasulullah SAW:

تَرَكْتُ فِيْكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ (رواه مالك في الموطأ)

Telah aku tinggalkan di kalangan kalian dua perkara, kalian tidak akan sesat selama berpegang teguh pada dua perkara tersebut. Yaitu kitab Allah (Al-Qur`an) dan sunnah Nabi-Nya (Al-Hadits).

Dari penjelasan firman Allah dan sabda Rasulullah SAW diatas dapat diambil pengertian bahwa orang Islam dalam pengamalannya harus berpedoman pada Al-Qur`an dan Al-Hadits. Dalam pengamalannya orang Islam dilarang menyimpang dari Al-Qur`an dan Al-Hadits. Dan orang Islam apabila dalam pengamalannya selalu berpedoman pada Al-Qur`an dan Al-Hadits, maka dijamin pasti benarnya, pasti tidak akan sesat dan pasti masuk Surga selamat dari neraka. Allah SWT telah berfirman:

... وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الأَنْهَارُ خَالِدِيْنَ فِيْهَا وَذٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ (سورة النساء ١٣)

Dan barang siapa taat pada Allah dan Rasul-Nya (berpedoman pada Al-Qur`an dan Al-Hadits), maka Allah akan memasukkannya ke dalam Surga yang di bawahnya mengalir beberapa sungai dengan hidup kekal abadi di dalamnya. Dan demikian itu surga adalah keuntungan yang besar.

3. BERBENTUK JAMA'AH

Menetapi agama Islam yang berdasarkan Al-Qur`an dan Al-Hadits harus dikerjakan dengan secara ber-Jama'ah. Islam berbentuk Jama'ah bukanlah karangan manusia, namun Islam berbentuk Jama'ah adalah perintah Allah dan Rasulullah SAW. Mengerjakan Agama Islam dengan secara ber-Jama'ah ditandai dengan adanya imam/pemimpin yang mengatur umat Islam dalam melaksanakan perintah Allah dan Rasulullah SAW. Mengerjakan agama Islam dengan berbentuk Jama'ah berarti sama dengan mengerjakan perintah Allah dan Rasulullah SAW. Islam dan ber-Jama'ah tidak bisa dipisahkan, harus bersatu antara satu dan yang lainnya. Dalam hadits digambarkan seperti saudara kembar. Diriwayatkan dari Rasulullah SAW:

اَلإِسْلاَمُ وَالسُّلْطَانُ أَخَوَانِ تَوْأَمَانِ لاَ يَصْلُحُ وَاحِدٌ مِنْهُمَا إِلاَّ بِصَاحِبِهِ فَالإِسْلاَمُ أُسٌّ وَالسُّلْطَانُ حَارِثٌ، وَمَا لاَ أُسَّ لَهُ يُهْدَمُ وَمَا لاَ حَارِثَ لَهُ ضَائِعٌ (رواه الديلمي عن ابن عباس)

Islam dan imam/pemimpin adalah dua saudara laki-laki yang kembar. Tidak baik salah satu dari keduanya kecuali bersama temannya. Maka Islam adalah pondasi, sedangkan imam adalah pelaksana. Dan sesuatu yang tidak ada pondasi baginya maka akan (mudah) dirobohkan dan sesuatu yang tidak ada pelaksana baginya maka sia-sia.

Dalam pembahasan bab Jama'ah ini dibagi menjadi empat, yaitu:

A. Pengertian tentang Jama'ah
B. Wajibnya Menetapi Jama'ah
C. Hasilnya Menetapi Jama'ah
D. Apa yang Harus Dikerjakan Apabila Tidak Ada Jama'ah?

A. Pengertian tentang Jama'ah

Pengertian tentang Jama'ah dalam menetapi agama Islam yang berdasarkan Al-Qur`an dan Al-Hadits adalah bukan hanya pengertian secara *lughot* yaitu bersama-sama, akan

tetapi yang dimaksud pengertian Jama'ah dalam menetapi agama Islam yang berdasarkan Al-Qur`an dan Al-Hadits adalah pengertian secara *ishthilah*, yaitu menetapi agama Islam berdasarkan Al-Qur`an dan Al-Hadits yang dipimpin oleh seorang **imam/pemimpin** dalam mengarahkan umat untuk melaksanakan perintah Allah dan Rasulullah SAW semampunya dan menjauhi larangan Allah dan Rasul-Nya sejauh-jauhya. Atau pengertiannya adalah orang-orang yang telah sepakat untuk mengangkat imam/pemimpin yang mencocoki Al-Qur`an dan Al-Hadits (dalam pengaturannya), membai'at-nya dan mentaatinya *bil ma'ruf.* Seorang pemimpin dalam bahasa Arab disebut imam. Contoh: shalat. Dikatakan shalat berjama'ah atau tidak bisa dilihat dalam shalatnya ada imamnya ataukah tidak? Apabila dalam mengerjakan shalat ada imamnya berarti dikatakan shalat berjama'ah. Dan apabila dalam shalat tidak ada imamnya berarti bukan dikatakan shalat berjama'ah. Begitu pula dalam agama Islam. Bisa dikatakan Islam itu berbentuk Jama'ah apabila ada imam/pemimpin yang mengarahkan umat dalam mengerjakan perintah Allah dan Rasulullah SAW. Dan apabila tidak ada pemimpin yang mengarahkan umat dalam mengerjakan perintah Allah dan Rasulullah SAW berarti bukan Islam berbentuk Jama'ah. Sedangkan Islam harus berbentuk Jama'ah dan apabila Islam tidak berbentuk Jama'ah berarti bukan Islam yang dimaksudkan oleh Allah dan Rasulullah SAW.

Pengertian tersebut sesuai dengan kesimpulan dari ungkapan Khalifah yang kedua (Umar bin Khattab):

إِنَّهُ لاَ إِسْلاَمَ إِلاَّ بِجَمَاعَةٍ وَلاَ جَمَاعَةَ إِلاَّ بِإِمَارَةٍ وَلاَ إِمَارَةَ إِلاَّ بِطَاعَةٍ ... الحديث

(رواه الدارمي في مسنده)

Sesungguhnya tidak ada Islam (bukan dikatakan Islam) kecuali dengan ber-Jama'ah dan tidak ada ber-Jama'ah (bukan dikatakan ber-Jama'ah) kecuali dengan ber-imam (mengangkat imam/pemimpin) dan tidak ber-imam kecuali dengan taat.

Dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah juga menjelaskan pentingnya mengatur urusan manusia dengan membentuk Jama'ah dan bahwasanya urusan agama maupun urusan dunia tidak akan tegak kecuali dengan membentuk Jama'ah. *(fil ahaadits al waridah fii luzuumil Jama'ah hal.102-104).*

Dan pengertian tentang Jama'ah seperti yang diterangkan di atas (yaitu ada pemimpin yang ditaati dalam mengarahkan umat untuk melaksanakan perintah Allah dan Rasulullah SAW) bukanlah pengertian yang *ngawur* yang tidak ada dasarnya. Akan tetapi itu adalah pengertian yang berdasarkan firman Allah dan sabda Rasulullah SAW.

1. Adanya imam/pemimpin.

Allah SWT telah berfirman:

يَآ أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا أَطِيْعُوا اللهَ وَأَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْـــكُمْ ... الأية

(سورة النساء ٥٩)

Wahai orang-orang yang beriman taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul-Nya dan orang-orang yang mengatur urusan agama dari kalian.

Dan sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

لاَ يَحِلُّ لِثَلاَثَةٍ يَكُوْنُوْنَ بِفَلاَةٍ مِنَ الأَرْضِ إِلاَّ أَمَّرُوْا عَلَيْهِمْ أَحَدَهُمْ (رواه أحمد في نيل الأوطار)

Dan tidak halal bagi tiga orang yang berada di suatu tempat dari bumi kecuali mereka mengangkat imam (pemimpin agama) pada salah satu dari mereka.

Berarti apabila tidak mempunyai imam (pemimpin agama) dalam menetapi agama Islam berarti hidupnya tidak halal. Dan apabila mati dalam keadaan tidak ber-Jama'ah/tidak memiliki seorang imam (pemimpin dalam agama) berarti matinya adalah mati jahiliyyah. Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

مَنْ مَاتَ بِغَيْرِ إِمَامٍ مَاتَ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً (رواه أحمد في مسنده)

Barang siapa yang mati dengan tanpa imam (tidak mempunyai imam/pemimpin) maka dia mati jahiliyyah.

Penjelasan ahli hadits tentang kata *"Miitatan Jaahiliyyah"* adalah:

قَوْلُهُ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً بَيَانٌ لِهَيْئَةِ الْمَوْتِ وَحَالَتِهِ الَّتِيْ يَكُوْنُ عَلَيْهَا أَيْ كَمَا يَمُوْتُ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ مِنَ الضَّلاَلَةِ وَالْفِرْقَةِ وَلَيْسَ لَهُمْ إِمَامٌ يُطَاعُ (في إرشاد الساري لشرح صحيح البخاري)

Sabda Beliau (Nabi): Miitatan Jaahiliyyah adalah penjelasan bagi bentuk dan keadaan mati yang ada padanya, yaitu seperti mati ahli jahiliyyah karena sesatnya, firqohnya dan tidak adanya imam yang ditaati.

Setelah memiliki imam, maka supaya berjanji menaati perintahnya yang ma`ruf dan atau tidak maksiat.

2. Adanya janji.

Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

... وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً (رواه مسلم في كتاب الإمارة)

Dan barang siapa yang mati dan dilehernya tidak ada janji taat, maka dia mati keadaan mati jahiliyyah (masuk ke dalam neraka).

Dan setelah berjanji taat kepada imam, maka supaya menaati perintahnya dalam hal kebaikan dan tidak maksiat (tidak menentang perintah Allah dan Rasul-Nya).

3. Taat.

Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيْمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ، فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلاَ سَمْعَ وَلاَ طَاعَةَ (رواه البخاري في كتاب الأحكام)

Mendengarkan dan taat (kepada imam) (adalah) kewajiban setiap muslim di dalam sesuatu (perintah) yang dia senangi dan dia benci, selama dia tidak diperintah maksiat. Maka ketika dia diperintah dengan (perintah) maksiat maka tidak ada (kewajiban) mendengarkan dan tidak ada taat.

... إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوْفِ (رواه البخاري في كتاب الأحكام)

Sesungguhnya taat itu dalam hal kebaikan.

Taat kepada imam hukumnya sama dengan taat kepada Allah dan Rasulullah SAW. Sesuai sabda Rasulullah SAW:

مَنْ أَطَاعَنِيْ فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ وَمَنْ يَعْصِنِيْ فَقَدْ عَصَى اللهَ وَمَنْ يُطِعِ الْأَمِيْرَ فَقَدْ أَطَاعَنِيْ وَمَنْ يَعْصِ الْأَمِيْرَ فَقَدْ عَصَانِيْ (رواه مسلم في كتاب الإمارة)

Barang siapa yang taat kepadaku (Nabi), maka sungguh dia taat kepada Allah. Dan barang siapa yang menentang kepadaku (Nabi), maka sungguh dia menentang kepada Allah. Dan barang siapa yang taat kepada imam, maka sungguh dia taat kepadaku (Nabi). Dan barang siapa yang menentang kepada imam, maka sungguh dia menentang kepadaku (Nabi).

B. Wajibnya Menetapi Jama'ah

Menetapi agama Islam yang berdasarkan Al-Qur`an dan Al-Hadits berbentuk Jama'ah hukumnya adalah wajib. Definisi wajib adalah sesuatu yang diberi pahala atas mengerjakannya dan diancam siksaan atas meninggalkannya. Bentuk kalimat yang menunjukkan wajibnya ber-Jama'ah ada yang berbentuk *kalam khabar* (kalimat berita) dan ada yang berbentuk *kalam amr* (kalimat perintah). Kewajiban menetapi agama Islam berdasarkan Al-Qur`an dan Al-Hadits berbentuk Jama'ah sama seperti kewajiban menetapi shalat, zakat dan puasa. Mau tidak mau Islam yang berdasarkan Al-Qur`an dan Al-Hadits harus berbentuk Jama'ah. Wajibnya menetapi agama Islam dengan secara ber-Jama'ah merupakan perintah dari Allah dan Rasulullah SAW. Allah SWT telah berfirman:

وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيْعًا وَلاَ تَفَرَّقُوْا ... الأية (سورة آل عمران ١٠٣)

Dan berpegang teguhlah pada tali Allah (agama Allah) dengan ber-Jama'ah dan janganlah berpecah belah.

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّيْنِ مَا وَصَّى بِهِ نُوْحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيْمَ وَمُوْسَى وَعِيْسَى أَنْ أَقِيْمُوا الدِّيْنَ وَلاَ تَتَفَرَّقُوْا فِيْهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِيْنَ مَا تَدْعُوْهُمْ إِلَيْهِ اللهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيْبُ (سورة الشورى ١٣)

Dia (Allah) telah mensyari`atkan kepada kalian tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang

telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu tegakkanlah agama dan janganlah kalian berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik apa yang kalian serukan kepada mereka. Allah memilih kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya).

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan:

أَنْ أَقِيْمُوا الدِّيْنَ وَلا تَتَفَرَّقُوْا فِيْهِ أَيْ وَصَّى اللهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى جَمِيْعَ الْأَنْبِيَاءِ عَلَيْهِمُ السَّلاَمُ بِالْاِئْتِلاَفِ وَالْجَمَاعَةِ ، وَنَهَاهُمْ عَنِ الْاِفْتِرَاقِ وَالْاِخْتِلاَفِ (في تفسير ابن كثير)

An Aqiimuddin walaa tatafarroquu fiihi, maksudnya: Allah SWT wasiat (perintah) kepada semua nabi AS untuk rukun dan ber-Jama'ah (dalam menetapi agama) dan Allah melarang mereka dari berpecah-belah dan perselisihan.

Rasulullah SAW telah bersabda:

... عَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ وَإِيَّاكُمْ وَالْفِرْقَةَ ... الحديث (رواه الترمذي في أبواب الفتن)

Menetapilah (agama Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits) dengan ber-Jama'ah dan takutlah pada firqoh (berpecah-belah / tidak ber-Jama'ah).

وَيَدُ اللهِ مَعَ الْجَمَاعَةِ وَمَنْ شَذَّ شَذَّ إِلَى النَّارِ (رواه الترمذي في أبواب الفتن)

Dan tangan Allah (pertolongan Allah) beserta Jama'ah dan barang siapa yang mencil/menyendiri (tidak ber-Jama'ah) maka dia mencil/menyendiri menuju ke neraka.

Pada waktu Nabi menceritakan keadaan zaman *syarr* (kejelekan), beliau menceritakan keadaan zaman tersebut ditandai dengan banyaknya para pengajak yang mengajak manusia menuju neraka Jahanam dan orang yang mengikuti ajakan tersebut akan masuk ke dalam neraka. Kemudian shahabat bertanya kepada beliau, "Apabila kami menjumpai zaman tersebut, apa yang engkau perintahkan kepada kami?" Kemudian Beliau menjawab:

... تَلْزَمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِيْنَ وَإِمَامَهُمْ ... الحديث (رواه البخاري في كتاب الفتن)

Menetapilah Jama'ahnya orang-orang Islam dan imam mereka.

Hadits tersebut bentuknya *kalam khabar* tapi maksudnya adalah *amr* (perintah) dan bentuk perintah menunjukkan HUKUM WAJIB.

Barang siapa yang memisahi Jama'ah padahal Jama'ah sudah terbentuk, maka hukumnya haram dan berarti sama dengan mencabut tali Islam dari lehernya. Hukumnya dia terlepas Islamnya, kecuali apabila bertaubat. Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

... فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ قِيْدَ شِبْرٍ فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ الْإِسْلاَمِ مِنْ عُنُقِهِ إِلاَّ أَنْ يَرْجِعَ ... الحديث (رواه الترمذي في أبواب الأمثال)

Maka sesungguhnya barang siapa yang memisahi Jama'ah kira-kira satu jengkal, maka sungguh dia telah mencabut tali Islam dari lehernya kecuali apabila dia kembali (bertaubat).

C. Hasilnya Menetapi Jama'ah

Hasilnya menetapi agama Islam yang berdasarkan Al-Qur`an dan Al-Hadits berbentuk Jama'ah adalah banyak sekali. Itu semua berdasarkan dalil firman Allah dan sabda Rasulullah SAW. Diantara lain keutamaan menetapi agama Islam dengan secara ber-Jama'ah adalah hidupnya halal, Islamnya sah, selalu mendapatkan rahmat, selalu mendapatkan pertolongan Allah dan masuk surga selamat dari neraka. Hasil/keutamaan dari menetapi Jama'ah ini bukanlah sebuah ungkapan yang ngawur, namun ungkapan yang berdasarkan firman Allah dan sabda Rasulullah SAW.

1. Hidupnya halal.

Berdasarkan sabda Rasulullah SAW:

... وَلاَ يَحِلُّ لِثَلاَثَةِ نَفَرٍ يَكُوْنُوْنَ بِأَرْضِ فَلاَةٍ إِلاَّ أَمَّرُوْا عَلَيْهِمْ أَحَدَهُمْ ... الحديث

(رواه أحمد)

Tidak halal bagi tiga orang yang berada di sebuah permukaan bumi kecuali mereka mengangkat imam pada salah satu dari mereka.

2. Islamnya sah.

Sesuai dengan firman Allah SWT:

وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيْعًا وَلاَ تَفَرَّقُوْا ... الأية (سورة آل عمران ١٠٢)

Dan berpegang teguhlah pada tali (agama) Allah dengan ber-Jama'ah dan janganlah berpecah-belah.

Sabda Rasulullah SAW:

مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شِبْرًا فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ الْإِسْلاَمِ مِنْ عُنُقِهِ (رواه أبو داود في كتاب السنة)

Barang siapa yang memisahi Jama'ah satu jengkal, maka sungguh dia telah mencabut tali Islam dari lehernya.

Ditegaskan oleh Shahabat Umar bin Khattab r.a.:

... إِنَّهُ لاَ إِسْلاَمَ إِلاَّ بِجَمَاعَةٍ وَلاَ جَمَاعَةَ إِلاَّ بِإِمَارَةٍ وَلاَ إِمَارَةَ إِلاَّ بِطَاعَةٍ ... الحديث

(رواه الدارمي في سننه)

Sesungguhnya tidak ada Islam (bukan dikatakan Islam) kecuali dengan ber-Jama'ah, dan tidak ada Jama'ah kecuali dengan imam (mengangkat pemimpin dalam agama), dan tidak ada imam kecuali dengan taat.

3. Selalu mendapatkan rahmat.

Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

الْجَمَاعَةُ رَحْمَةٌ وَالْفِرْقَةُ عَذَابٌ (رُوِيَ في السنة لابن أبي عاصم)

Jama'ah (agama Islam berbentuk Jama'ah) adalah rahmat, sedangkan firqoh adalah adzab (mengakibatkan mendapatkan siksa).

4. Selalu mendapat pertolongan Allah.
Berdasarkan sabda Rasulullah SAW:

... وَيَدُ اللهِ مَعَ الْجَمَاعَةِ وَمَنْ شَذَّ شَذَّ إِلَى النَّارِ (رواه الترمذي في أبواب الفتن)

Dan tangan Allah (pertolongan Allah) beserta Jama'ah dan barang siapa yang mencil/menyendiri (tidak berjama'ah) maka dia mencil/menyendiri menuju ke neraka.

5. Masuk surga dan selamat dari neraka.
Berdasarkan sabda Rasulullah SAW:

... وَإِنَّ هٰذِهِ الْمِلَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِيْنَ ثِنْتَانِ وَسَبْعُوْنَ فِي النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَهِيَ الْجَمَاعَةُ (رواه أبو داود في كتاب السنة)

Dan sesungguhnya ini agama (Islam) akan berpecah belah menjadi 73, yang 72 di dalam neraka dan yang 1 di dalam surga yaitu Jama'ah.

... مَنْ أَرَادَ بُحْبُوْحَةَ الْجَنَّةِ فَلْيَلْزَمِ الْجَمَاعَةَ ... الحديث (رواه الترمذي في أبواب الفتن)

Barang siapa yang menghendaki di tengah-tengahnya surga maka menetapilah Jama'ah (menetapi Al-Qur'an dan Al-Hadits dengan secara ber-Jama'ah).

Dan berdasarkan firman Allah SWT:

... وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِيْنَ فِيْهَا وَذٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ (سورة النساء ١٣)

Barang siapa yang taat pada Allah dan Rasul-Nya maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir beberapa sungai di bawahnya dengan hidup kekal selama-lamanya di dalamnya. Dan demikian itu (surga) adalah keuntungan yang besar.

D. Apa yang Harus Dikerjakan Apabila Tidak Ada Jama'ah ?

Dengan terjadinya fitnah dimana-mana, apapun bisa terjadi di zaman tersebut. Orang sudah tidak memperdulikan halal dan haram, tidak memperdulikan sah atau tidak dalam menetapi agama yang haq, yang penting bagi mereka adalah bisa hidup enak serba berkecukupan. Kemudian di zaman tersebut, apabila tidak dijumpai Jama'ah atau keimaman dalam agama Islam, lalu apa yang harus dikerjakan bagi orang yang ingin menetapi kebenaran dalam menetapi agama?

Diriwayatkan dalam sebuah riwayat Hadits Bukhari tentang pertanyaan shahabat (Hudzaifah) kepada Rasulullah SAW apabila tidak menjumpai Jama'ah dan tidak menjumpai keimaman dalam menetapi agama Islam?

بَابٌ كَيْفَ الْأَمْرُ إِذَا لَمْ تَكُنْ جَمَاعَةٌ

Bab bagaimana perintah (Nabi) apabila tidak ada Jama'ah?

Dalam matan hadits diceritakan yang artinya sebagai berikut:
Aku (Hudzaifah bin Yaman) bertanya, "(Bagaimana) seandainya tidak ada Jama'ah dan tida ada imam bagi mereka? (apa yang harus kami kerjakan?)" Beliau menjawab, "Maka pisahila demikian itu semua perpecahan dan walaupun kamu memakan akarnya pohon hingga aj menjumpaimu dan kamu tetap atas demikian itu keadaan." (H.R Bukhari fii Kitabil Fitan)

Dengan demikian jelaslah sudah, bahwasanya menetapi agama Islam yang diperintahka oleh Allah dan Rasul-Nya harus berdasarkan Al-Qur`an dan Al-Hadits dan ditetapi denga secara ber-Jama'ah. Dan apabila tidak dijumpai Jama'ah dalam menetapi agama Islam karena sudah tidak mungkin lagi terbentuknya Jama'ah, maka diperintahkan untuk *uzlah.*

Demikianlah ketentuan hukum yang telah diputuskan oleh Allah dan Rasul-Nya tentan masalah ibadah kepada Allah SWT, yaitu menetapi agama Islam berdasarkan Al-Qur`an da Al-Hadits berbentuk Jama'ah. Setelah Allah dan Rasul-Nya telah menentukan suatu hukum maka tidak boleh bagi orang iman menetapkan suatu ketetapan dalam hukum selai hukum Allah dan Rasul-Nya. Sesuai dengan firman Allah SWT:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُوْنَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ

وَمَنْ يَعْصِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِيْنًا (سورة الأحزاب ٣٦)

Dan tidaklah patut bagi orang iman laki-laki dan tidak (pula) bagi orang iman perempua ketika Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan perkara, akan ada ba mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Alla dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata.

III. KESIMPULAN

Dari uraian pembahasan diatas dapat diambil kesimpulan:

1. Tujuan Allah menciptakan makhluq jin dan manusia adalah semata-mata untu beribadah kepada-Nya.
2. Ibadah yang dimaksudkan oleh Allah SWT adalah menetapi agama Islam yan berpedoman pada Al-Qur`an dan Al-Hadits serta berbentuk Jama'ah.
3. Menetapi agama Islam yang berpedoman pada Al-Qur`an dan Al-Hadits serta berbentu Jama'ah hasil utamanya adalah masuk surga dan selamat dari neraka.
4. Apabila tidak dijumpai Jama'ah dan imam dalam menetapi agama Islam dan tida mampu untuk mendirikan Jama'ah dan imam dalam menetapi agama Islam, maka yan diperintahkan oleh Rasulullah adalah *uzlah* (menyendiri / mencil) dalam menetapi agam Islam yang berpedoman pada Al-Qur`an dan Al-Hadits.

MENJAGA KEMURNIAN QUR`AN HADITS JAMA'AH DAN WAJIBNYA MENGAJI DENGAN CARA MANQUL

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلاَ أَنْ هَدَانَا اللهُ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ وَنُوْدُوْا أَنْ تِلْكُمُ الْجَنَّةُ أُوْرِثْتُمُوْهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ، أَمَّا بَعْدُ:

I. PENDAHULUAN

Pertama-tama kita bersyukur kepada Allah SWT karena kita hidup sekali di dunia ini Allah telah memberi hidayah, menunjukkan ke jalan yang benar, jalan yang diridlai-Nya untuk masuk surga selamat dari neraka yaitu dengan menetapi Qur`an Hadits Jama'ah. Allah telah melapangkan hati kita untuk menerima kebenaran Islam secara utuh dan memberi kemampuan untuk mengamalkan Qur`an Hadits sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasulullah SAW. Dengan demikian Allah telah menjadikan kita orang-orang yang mampu mengamalkan perintah Allah untuk memurnikan agama-Nya.

Qur`an Hadits Jama'ah dapat terwujud dan terus berkembang hingga sekarang ini melalui proses perjuangan dan pembinaan yang panjang. Keberhasilan perjuangan dan pembinaan Qur`an Hadits Jama'ah selama ini karena izin dan ridla dari Allah serta jama'ah tetap menjaga kemurnian Qur`an Hadits Jama'ah.

Sudah menjadi niat dan tekad kita bersama bahwa perjuangan dan pembinaan Qur`an Hadits Jama'ah akan diteruskan terus-menerus, *turun-maturun ila-yaumil-qiyamah*, ini berarti semua jama'ah dituntut untuk selalu dan selalu menjaga kemurnian Qur`an Hadits Jama'ah dari generasi ke generasi berikutnya *ila-yaumil-qiyamah* agar semua jama'ah selalu mendapat pertolongan, keberhasilan, ridla dari Allah dan bersama-sama masuk surga selamat dari neraka.

Seiring dengan perkembangan zaman, generasi jama'ah akan menghadapi masalah dan tantangan yang semakin berat, antara lain:

a. Keadaan zaman yang semakin mendekati kiyamat dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi salah satu sebab suburnya kemaksiatan, kerusakan moral, perubahan pola pikir manusia dan menipisnya kefahaman dan keimanan.
b. Meningkatnya usaha-usaha yang dilakukan oleh berbagai kelompok dan masyarakat Islam yang mengamalkan Qur`an Hadits berdasarkan ro'yu dan tidak mukhlis yang dapat mengaburkan pengertian-pengertian kemurnian Qur`an Hadits.
c. Tekanan-tekanan dari pihak luar yang mencoba mempengaruhi jama'ah dari kemurnian agama (Qur`an dan Hadits) yang memungkinkan terjadinya gegeran-gegeran yang merupakan bukti kebenaran dan kemurnian Qur`an Hadits Jama'ah sebagai jalan untuk masuk surga selamat dari neraka.

d. Meningkatnya jama'ah dalam berbagai bidang dan bertambah banyaknya warga jama'ah yang berasal dari berbagai golongan dan lapisan masyarakat yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda sehingga dibutuhkan usaha-usaha untuk meramut mereka agar selalu terjaga kefahaman dan kemurnian agamanya, terwujudnya kerukunan dan kekompakan dalam jama'ah.

e. Banyaknya kitab-kitab tafsir Al-Qur`an, hadits beserta syarah-syarahnya yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa indonesia **yang bisa dibaca dan difahami sendiri yang bisa menimbulkan salah pengertian dan pemahaman** yang merusak kemurnian Qur`an Hadits Jama'ah.

Tantangan-tantangan tersebut akan dapat diatasi bila semua jama'ah tetap memiliki kefahaman yang kuat terhadap Qur`an Hadits Jama'ah dan selalu menjaga kemurniannya. Dan kemurnian Qur`an Hadits Jama'ah juga tidak bisa lepas dari kemurnian ilmu manqul, maka dalam makalah ini akan dibahas tentang:

A. Wajibnya Menjaga Kemurnian Qur`an Hadits Jama'ah

B. Hal-hal yang Wajib Dijaga Kemurniannya

C. Wajibnya Mengaji Qur`an dan Hadits dengan Cara Manqul

II. PEMBAHASAN

II.A. Wajibnya Menjaga Kemurnian Qur`an Hadits Jama'ah

Kita harus faham, mantap dan yakin bahwa dengan menetapi Qur`an Hadits Jama'a[h] berarti kita sudah berada di jalan yang benar, jalan yang diridlai Allah, dan mati sewaktu waktu wajib masuk surga selamat dari neraka. Kebenaran ini harus dipertahankan da[n] dijaga kemurniannya, jangan sampai lepas, jangan sampai hilang, jangan sampai punah. Kita jangan sampai terpengaruh agar tetap mendapat pertolongan dari Allah, ibadah kit[a] diterima Allah, Qur`an Hadits Jama'ah tetap beryoni, berwibawa, berkembang, berbuah da[n] barokah, *turun maturun ila yaumil qiyamah.* Bahkan yang lebih pol lagi satu-satuny[a] jama'ah, mati sewaktu-waktu masuk surga selamat dari neraka. Sebaliknya jika tida[k] menjaga kemurnian maka tidak ada lagi jaminan pertolongan dari Allah, bahkan ak[an] mendapatkan kehinaan, kesengsaraan, murka dari Allah dan mati sewaktu-waktu pasti d[an] wajib masuk neraka Allah. Sebagaimana yang dialami oleh orang-orang Yahudi (ahli kita[b]) yang telah merusak kemurnian agamanya akhirnya Allah menimpakan kehinaan, kerugi[an] dan murka kepada mereka. Seperti telah dijelaskan dalam Al-Qur`an:

بَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوْا إِلاَّ بِحَبْلٍ مِنَ اللهِ وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوْا بِغَضَبٍ

اللهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ... الأية (سورة آل عمران ١١٢)

Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka dijumpai, sebab mereka telah menyamp[ai] (peraturan) Allah dan tali (peraturan) manusia, dan mereka kembali dengan me[n] kemurkaan dari Allah dan diliputi kerendahan.

Menjaga kemurnian agama/ibadah adalah perintah dari Allah dan Rasulullah SAW. Sebagaimana telah dijelaskan di dalam dalil-dalil berikut ini:

فَادْعُوا اللهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ (سورة غافر ١٤)

Maka sembahlah Allah dengan memurnikan agama-Nya walaupun orang-orang kafir sama benci.

وَمَا أُمِرُوْا إِلاَّ لِيَعْبُدُوا اللهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ حُنَفَاءَ وَيُقِيْمُوا الصَّلاَةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذٰلِكَ دِيْنُ الْقَيِّمَةِ (سورة البينة ٥)

Dan mereka tidak diperintahkan oleh Allah melainkan hanya untuk menyembah kepada-Nya dengan memurnikan agama-Nya lagi condong (pada kebenaran), menegakkan shalat dan mendatangkan zakat. Demikian itu agama yang tegak.

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ (رواه مسلم)

Barang siapa yang beramal pada suatu amalan ibadah yang amalan itu bukan perintahku maka amalan itu ditolak oleh Allah.

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا ادْخُلُوْا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلاَ تَتَّبِعُوْا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِيْنٌ (سورة البقرة ٢٠٨)

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kalian ke dalam Islam secara kaffah, dan janganlah kalian mengikuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

Adanya ayat ini diturunkan oleh Allah, karena saat itu ada beberapa orang Yahudi yang masuk Islam, namun dalam menetapi syariat Islamnya mereka masih menginginkan menyampur syariat Islam dengan syariat yang ada di dalam kitab Taurot. Akhirnya, Allah melarang mereka berbuat seperti itu dan mereka diperintah untuk menetapi syariat Islam secara utuh dan menyeluruh. Ini menunjukkan bahwa dalam urusan agama, urusan ibadah harus murni berdasarkan Al-Qur`an dan Al-Hadits, tidak boleh dicampur dengan ro'yu, bid'ah, syirik, khurofat, takhayyul maupun syariat-syariat agama lain.

II.B. Hal-hal yang Harus Dijaga Kemurniannya

1. Kemurnian pedoman.

Di dalam beribadah kepada Allah, kita harus berpedoman kepada Al-Qur`an dan Al-Hadits. Al-Qur`an dan Al-Hadits merupakan dua kitab sebagai sumber hukum yang haq dan telah diakui kebenarannya oleh umat Islam *sak jagad rat.* Di dalamnya tercantum ketentuan-ketentuan, hukum-hukum, peraturan-peraturan yang berkaitan dengan perintah, larangan dari Allah dan Rasulullah SAW, juga halal-haram, pahala-dosa, dan surga-neraka. Semua itu berlaku sejak diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya SAW *ila-yaumil-qiyamah.* Kalau kita beribadah kepada Allah dengan berpedoman Al-Qur`an dan Al-Hadits maka pasti benar, sah, diterima dan wajib mendapat pahala/surga dari Allah.

Hal ini sudah diterangkan oleh Allah dan Rasulullah SAW, seperti yang tertulis di bawah ini:

وَأَنَّ هٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيْمًا فَاتَّبِعُوْهُ وَلاَ تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيْلِهِ ذٰلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ (سورة الأنعام ١٥٣)

Dan inilah jalan-Ku yang lurus maka ikutilah dan janganlah engkau mengikuti beberapa jalan, akibatnya jalan-jalan itu akan pecah bersama kalian jauh dari jalan Allah, demikian wasiat Allah kepada kalian agar kalian menjadi orang yang taqwa.

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُوْلُ فَخُذُوْهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوْا وَاتَّقُوا اللهَ إِنَّ اللهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ (سورة الحشر ٧)

Dan apa-apa yang Rasul berikan kepada kalian maka terimalah dan apa-apa yang Rasul larang maka hindarilah dan takutlah kalian kepada Allah, sesungguhnya Allah itu berat siksanya.

تَرَكْتُ فِيْكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَـــابَ اللهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ (رواه مالك في الموطأ)

Telah aku tinggalkan di kalangan kalian dua perkara yang kalian tidak akan tersesat selama berpegang teguh dengan keduanya, yaitu kitab Allah (Al-Qur`an) dan sunnah Nabi-Nya (Al-Hadits).

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّيْنَ الرَّاشِدِيْنَ، تَمَسَّكُوْا بِهَا وَعَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ (رواه أبو داود في كتاب السنة)

Menetapilah kalian pada sunnahku dan sunnah para khalifah yang mendapat hidayah lagi benar. Berpegang teguhlah dengannya dan gigitlah sunnah itu dengan gigi geraham.

Dari dalil-dalil tersebut di atas jelaslah bagi kita bahwa ibadah yang benar dan diterima Allah adalah yang berdasarkan dalil-dalil dari Qur`an dan Hadits, bukan dari kitab-kitab karangan, atau ro'yu seseorang, atau katanya-katanya ataupun hasil warisan peribadatan dari nenek moyang. Kalau kita beribadah berdasarkan Al-Qur`an dan Al-Hadits ini masih dianggap salah, dianggap sesat menyesatkan maka *sak jagad rat* tidak ada yang benar, salah semua. Berdasarkan firman Allah:

فَمَاذَا بَعْدَ الْحَقِّ إِلاَّ الضَّلاَلُ (سورة يونس ٣٢)

Tidak ada selain haq (Al-Qur`an dan Al-Hadits) melainkan sesat.

2. Kemurnian pengamalan.

Di dalam beribadah dan beramal harus murni berlandaskan Al-Qur`an dan Al-Hadits. Di dalam beribadah/mengamalkan Al-Qur`an dan Al-Hadits, kita dilarang menambah ataupun mengurangi aturan tata-cara ibadah yang telah ditentukan Allah dan Rasulullah SAW yang sudah tertulis di dalam Al-Qur`an dan Al-Hadits. Segala macam perkara baru

dalam urusan agama tanpa berdasarkan sunnah Rasulullah SAW yang dikerjakan dan diyakini sebagai syariat ibadah disebut **bid'ah** walaupun dengan alasan untuk mencari ridla Allah SWT. Semua bentuk bid'ah adalah sesat dan masuk neraka. Allah tidak akan menerima amal ibadah yang dicampuri bid'ah. Amal ibadah tersebut sia-sia, *ngguwak byuk*, tidak mendapat pahala bahkan masuk neraka, sengsara dan menderita selama-lamanya. Inilah kerugian yang sangat besar bagi ahli bid'ah. Dalam hadits diterangkan:

وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ (رواه أبو داود في كتاب السنة)

Jauhilah kalian pada perkara-perkara baru dalam urusan ibadah (yang tidak ada tuntunan dari Nabi Muhammad SAW), sesungguhnya perkara baru itu bid'ah, dan sesungguhnya bid'ah itu sesat.

... وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلُّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ ... الحديث (رواه النسائي)

Dan sejelek-jelek perkara dalam urusan ibadah adalah perkara-perkara baru (yang tidak ada tuntunan dari Nabi Muhammad SAW), dan setiap perkara yang baru itu bid'ah, dan setiap bid'ah itu sesat dan setiap yang sesat masuk neraka.

أَبَى اللهُ أَنْ يَقْبَلَ عَمَلَ صَاحِبِ بِدْعَةٍ حَتَّى يَدَعَ بِدْعَتَهُ (رواه ابن ماجة في كتاب المقدمة)

Allah tidak mau menerima amalan orang yang mengerjakan bid'ah sehingga dia meninggalkan bid'ahnya.

Karena itu untuk memurnikan ibadah kita dari bid'ah, maka dalam mengerjakan ibadah harus sesuai dengan aturan-aturan yang sudah tercantum di dalam Al-Qur`an dan Al-Hadits yang sudah kita kaji secara manqul, musnad dan muttashil. Kita jangan sampai terpengaruh ro'yu ataupun taqlid sehingga mengadakan pembaharuan berupa ucapan, perbuatan, aturan-aturan, gerakan-gerakan bersama dalam ibadah yang tidak ada tuntunannya dari Allah maupun dari Rasulullah SAW. Sebab meskipun mereka menganggap itu semua lebih baik, lebih khusyuk, lebih mantap, lebih wah, lebih hebat, namun semua itu adalah bid'ah, sesat dan akibatnya masuk neraka.

Selain bid'ah, kita juga dilarang mencampur ibadah kita dengan **syirik, khurofat dan takhayul. Syirik** adalah segala macam bentuk penyekutuan terhadap Allah SWT dengan sesuatu apapun, baik dalam ucapan, perbuatan, niat, angan-angan maupun kepercayaan dan keyakinan. Syirik merupakan dosa yang paling besar dan tidak terampuni jika tidak ditaubati. Syirik menjadikan semua amalan ibadah menjadi lebur, batal, *muspro*, masuk neraka dan haram masuk surga. Sebagaimana diterangkan dalil-dalil di bawah ini:

إِنَّ اللهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللهِ فَقَدِ افْتَرَى إِثْمًا عَظِيمًا (سورة النساء ٤٨)

Sesungguhnya Allah tidak memberi ampunan jika disekutukan, dan Allah memberi ampunan selain syirik kepada orang yang Dia kehendaki, dan barang siapa yang menyekutukan kepada Allah maka sungguh dia telah berbuat dusta yang besar.

وَلَقَدْ أُوْحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُوْنَنَّ مِنَ الْخَاسِرِيْنَ (سورة الزمر ٦٥)

Dan sungguh telah diwahyukan kepadamu (Muhammad SAW) dan kepada orang-orang sebelum-mu (para nabi) bahwa jika kamu berbuat syirik maka leburlah amalanmu dan kamu jadi orang-orang yang rugi.

... إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِيْنَ مِنْ أَنْصَارٍ (سورة المائدة ٧٢)

Sesungguhnya barang siapa yang menyekutukan kepada Allah maka sungguh Allah telah mengharamkan surga padanya dan tempat tinggalnya adalah neraka dan tidak ada penolong bagi orang-orang yang dhalim.

عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوْبِقَاتِ ، قَالُوا يَا رَسُوْلَ اللهِ وَمَا هُنَّ؟ قَالَ الشِّرْكُ بِاللهِ، وَالسِّحْرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيْمِ، وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلاَتِ (رواه البخاري)

Dari Nabi SAW bersabda: "Jauhilah tujuh macam dosa besar yang menghancurkan (amalan)." Mereka bertanya, "Apakah tujuh itu ya Rasulallah?" Beliau menjawab, "Menyekutukan Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali ada alasan yang benar, memakan riba, memakan harta anak yatim, melarikan diri dari peperangan dan menuduh zina kepada perempuan terhormat, beriman lagi lupa (tidak ada keinginan melakukan perbuatan keji)."

Sedangkan khurofat dan takhayul termasuk bagian dari syirik. **Khurofat** adalah cerita-cerita batal yaitu cerita-cerita yang dihubungkan dengan kepercayaan dan keyakinan tanpa ada dasar dari Al-Qur`an dan Al-Hadits. **Takhayul** adalah hasil angan-angan yang dijadikan kepercayaan dan keyakinan. Semua itu merusak amal ibadah kita, dan menjadikan kita gagal masuk surga bahkan kekal di neraka, maka harus kita jauhi sejauh-jauhnya.

3. Kemurnian niat.

Disamping amalan/ibadah harus benar sesuai dengan Al-Qur`an dan Al-Hadits juga harus disertai dengan niat yang benar. **Niat** dalam beramal/beribadah sangat menentukan diterima atau ditolaknya suatu amalan/ibadah tersebut.

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى (رواه البخاري في كتاب البدء الوحي)

Sesungguhnya pengamalan itu disertai niat, sesungguhnya tiap-tiap orang akan mendapat balasan sesuai dengan niatnya.

Niat yang benar di dalam beramal/beribadah adalah semata-mata niat mukhlis lillah karna Allah yaitu mengharap rahmat Allah dan takut pada adzab/siksa Allah, seperti dijelaskan dalam Al-Qur`an dan Al-Hadits:

... وَيَرْجُوْنَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُوْنَ عَذَابَهُ ... الأية (سورة الإسراء ٥٧)

Dan mereka berharap rahmat Allah dan takut pada siksa-Nya.

Atau dalam sebuah hadits:

اللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ رِضَاكَ وَالْجَنَّةَ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ سَخَطِكَ وَالنَّارِ (في إعانة الطالبين)

Ya Allah, sesungguhnya aku mohon kepada-Mu ridla dan surga-Mu, dan aku berlindung kepada-Mu dari murka dan neraka-Mu.

Jika niat karena Allah, maka Allah akan menerima dan memberi pahala. Tapi jika tidak karena Allah, maka Allah tidak akan menerima bahkan akan memberi siksaan. Untuk itu maka kita di dalam menetapi Qur`an Hadits Jama'ah harus betul-betul dijaga niatnya agar selalu niat karena Allah. Mengaji Qur`an Hadits harus karena Allah, mengamalkan Qur`an Hadits harus karena Allah, membela Qur`an Hadits harus karena Allah, sambung jama'ah harus karena Allah, tho'at kepada Allah harus karena Allah, tho'at kepada Rasulullah SAW harus karena Allah, tho'at kepada keimaman juga harus karena Allah. Seseorang yang sudah betul-betul karena Allah, akan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Memiliki hati dan sikap ridla dan sakdermo.
b. Tidak mudah terpengaruh keadaan, tidak mundur karena dicaci dan tidak maju karena dipuji.
c. Beramal sesuai dengan kemampuan.
d. Ridla menerima qodar dari Allah, yang baik maupun yang jelek.

Niat terletak di dalam hati. Hanya Allah dan diri kita sendiri saja yang tahu. Keadaan hati kita gampang berubah, dalam hitungan detik niat yang sudah karena Allah bisa berubah menjadi niat pamer, ingin disanjung, ingin dijadikan menantu, ingin mendapatkan harta dan kedudukan atau niat lain selain karna Allah. Yang akhirnya ibadah/amalan kita menjadi *muspro, ngguwak byuk*, tidak diterima oleh Allah bahkan diancam akan mendapatkan siksa. Maka, kita supaya selalu menata hati dan berdo'a kepada Allah agar hati kita dijauhkan dari niat selain karena Allah. Diantara tuntunan do'a yang diberikan Rasulullah SAW adalah:

اللّٰهُمَّ طَهِّرْ قَلْبِي مِنَ النِّفَاقِ، وَعَمَلِي مِنَ الرِّيَاءِ، وَلِسَانِي مِنَ الْكَذِبِ، وَعَيْنِي مِنَ الْخِيَانَةِ، فَإِنَّكَ تَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ، وَمَا تُخْفِي الصُّدُوْرُ (رواه البيهقي في الدعوات الكبير)

Ya Allah, sucikanlah hatiku dari kemunafikan, amalanku dari sifat pamer (ingin dipuji), lisanku dari dusta, mataku dari sifat khianat, sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui khianatnya beberapa mata dan apa-apa yang dirahasiakan hati.

للّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ أَنْ أُشْرِكَ بِكَ وَأَنَا أَعْلَمُ، وَأَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لاَ أَعْلَمُ (رواه البخاري
ي الأدب)

Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadamu dari menyekutukan aku pada-Mu sedangkan aku mengetahui dan aku minta ampun pada-Mu pada apa-apa yang aku tidak tahu.

4. Kemurnian jama'ah

Jama'ah adalah bentuk aslinya agama Islam yang haq dan murni. Jama'ah adalah bentukan dari Allah dan Rasulullah SAW. Bahkan, setiap nabi dan rasul yang diutus oleh Allah pasti disyariatkan untuk berjama'ah. Sebagaimana diterangkan oleh Allah dalam Al-Qur`an:

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّيْنِ مَا وَصَّى بِهِ نُوْحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيْمَ
مُوْسَى وَعِيْسَى أَنْ أَقِيْمُوا الدِّيْنَ وَلاَ تَتَفَرَّقُوْا فِيْهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِيْنَ مَا تَدْعُوْهُمْ
يْهِ اللهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيْبُ (سورة شورى ١٣)

Allah telah mensyariatkan bagi kalian tentang agama, (yaitu) apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: tegakkanlah agama dan janganlah kalian berpecah belah di dalamnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik, ajakan agama yang kalian seru kepadanya. Allah memilih kepada agama itu pada orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya).

Jama'ah adalah segolongan umat yang memiliki imam yang mencocoki Al-Qur`an dan Al-Hadits (murni Al-Qur`an dan Al-Hadits) dan membai'atnya serta mentho'atinya ma'ruf. Jama'ah dibentuk semata-mata untuk urusan ibadah, urusan agama, urusan mencari surga selamat dari neraka. Jama'ah bukan organisasi sosial, bukan organisasi politik, bukan perusahaan, dan **bukan negara di dalam negara**. Kita sebagai orang jama'ah juga harus faham dan mengerti bahwa yang disebut-sebut, yang dipanggil-panggil sebagai orang jama'ah adalah terbatas hanya bagi orang-orang Islam yang menetapi syariat Islamnya (syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji bagi yang mampu) diteruskan dengan ber-imam, berbai'at, bertho'at, syukur karena Allah. Pengertian adalah pengertian yang sebenarnya, pengertian yang betul-betul berdasarkan Al-Qur`an dan Al-Hadits, tidak ro'yu dan tidak ngawur, sebagaimana dijelaskan di dalam dalil-dalil bawah ini:

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ * وَاعْتَصِمُوْا
بِحَبْلِ اللهِ جَمِيْعًا وَلاَ تَفَرَّقُوْا ...الأية (سورة آل عمران ١٠٢ - ١٠٣)

Wahai orang-orang yang beriman, takutlah kalian kepada Allah dengan sungguh-sungguh takut dan jangan sekali-kali mati kecuali kalian dalam keadaan Islam. Dan berpegang teguhlah dengan tali Allah dengan berjama'ah dan jangan berfirqoh-firqoh.

عَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ وَإِيَّاكُمْ وَالفُرْقَةَ (رواه الترمذي في كتاب الفتن)

Menetapilah kalian pada jama'ah dan jauhilah firqoh.

تَلْزَمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِيْنَ وَإِمَامَهُمْ (رواه البخاري في كتاب الفتن)

Menetapilah kamu pada jama'ahnya orang-orang Islam dan imam mereka.

لاَ يَحِلُّ لِثَلاَثَةٍ يَكُوْنُوْنَ بِفَلاَةٍ مِنَ الأَرْضِ إِلاَّ أَمَّرُوْا عَلَيْهِمْ أَحَدَهُمْ (رواه أحمد في نيل الأوطار)

Tidak halal bagi tiga orang yang ada di suatu permukaan bumi, kecuali mereka mengangkat imam atas mereka pada salah satu dari mereka.

إِنَّ الَّذِيْنَ يُبَايِعُوْنَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُوْنَ اللهَ يَدُ اللهِ فَوْقَ أَيْدِيْهِمْ ... الأية (سورة الفتح ١٠)

Sesungguhnya orang-orang yang berbai'at kepadamu sesungguhnya mereka berbai'at kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka.

وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ، مَاتَ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً (رواه مسلم في كتاب الإمارة)

Barang siapa yang mati tidak ada bai'at di lehernya maka matinya mati jahiliyah.

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا أَطِيْعُوا اللهَ وَأَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ... الأية

(سورة النساء ٥٩)

Wahai orang-orang yang beriman, tho'atlah kalian kepada Allah, dan tho'atlah kalian kepada Rasul dan orang yang mempunyai perkara (mengatur) dari kalian (imammu).

وَمَنْ بَايَعَ إِمَامًا فَأَعْطَاهُ صَفْقَةَ يَدِهِ، وَثَمْرَةَ قَلْبِهِ، فَلْيُطِعْهُ مَا اسْتَطَاعَ ... الحديث

(رواه أبو داود في كتاب الفتن)

Dan barang siapa yang telah berbai'at kepada imam, lalu dia telah memberikan jabat tangannya dan buah hatinya, maka supaya tho'at kepada imamnya itu sak pol kemampuannya.

Dari dalil-dalil di atas, kemudian khalifah Umar bin Khattab menyimpulkan:

إِنَّهُ لاَ إِسْلاَمَ إِلاَّ بِجَمَاعَةٍ، وَلاَ جَمَاعَةَ إِلاَّ بِإِمَارَةٍ، وَلاَ إِمَارَةَ إِلاَّ بِطَاعَةٍ (رواه الدارمي

في كتاب العلم)

Sesungguhnya tidak ada Islam kecuali dengan jama'ah, dan tidak ada jama'ah kecuali dengan ber-imam, dan tidak ada imam kecuali dengan tho'at.

Dengan berjama'ah (ber-imam, berbai'at dan bertho'at) maka peraturan-peraturan yang sudah tertulis dalam Al-Qur`an dan Al-Hadits bisa kita jalankan dengan baik. Dengan berjama'ah kita bisa melaksanakan ajaran Agama Islam dengan benar dan terurus dengan baik. Mulai membaca syahadat, shalat, zakat, puasa Ramadlan, sampai ibadah haji bagi yang mampu, semuanya bisa kita laksanakan dengan benar sesuai tuntunan Allah dan Rasulullah SAW serta terurus, terarahkan dengan baik, demikian juga peraturan-peraturan yang lain dalam Qur`an dan Hadits. Ini semua karena di dalam

jama'ah ada imam yang menjadi pelaksana dari peraturan-peraturan yang sudah tertulis dalam Al-Qur`an dan Al-Hadits. Hal ini sesuai dengan ṣabda Rasulullah SAW:

اْلإِسْلاَمُ وَالسُّلْطَانُ أَخَوَانِ تَوْأَمَانِ لاَ يَصْلُحُ وَاحِدٌ مِنْهُمَا إِلاَّ بِصَاحِبِهِ فَاْلإِسْلاَمُ أُسٌّ وَالسُّلْطَانُ حَارِثٌ، وَمَا لاَ أُسَّ لَهُ يُــهْدَمُ وَمَا لاَ حَارِثَ لَهُ ضَائِعٌ (رواه الديلمي عن ابن عباس في كنز العمال)

Islam dan imam adalah dua saudara kembar (harus ada keduanya). Tidak baik (rusak) salah satu dari keduanya kecuali bersama temannya. Maka Islam adalah pondasi/dasar, dan imam adalah pekerja/pelaksana. Sesuatu yang tidak ada pondasi/dasar maka akan roboh, dan sesuatu yang tidak ada pekerjanya/pelaksananya maka tersia-sia.

Dan yang lebih pol lagi, dengan menetapi agama Islam berbentuk jama'ah mati sewaktu-waktu dijamin masuk surga selamat dari neraka.

وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا اْلأَنْهَارُ خَالِدِيْنَ فِيْهَا وَذٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ (سورة النساء ١٣)

Dan barang siapa yang tho'at kepada Allah dan Rasul-Nya maka Allah memasukkannya ke dalam surga yang di sekitarnya mengalir beberapa sungai dan kekal di dalamnya. Demikian itu adalah kebahagiaan yang besar.

مَنْ أَرَادَ بُحْبُوحَةَ الْجَنَّةِ فَلْيَلْزَمِ الْجَمَاعَةَ (رواه الترمذي في أبواب الفتن)

Barang siapa yang menghendaki masuk di tengah-tengah surga maka supaya menetapi jama'ah.

II.C. Wajibnya ngaji Qur`an dan Hadits dengan cara manqul.

Kemurnian Qur`an dan Hadits secara berjama'ah yang kita tetapi ini adalah secara teori dan praktek. Teorinya: Ngajinya Qur`an dan Hadits yang sistem penyampaian ilmunya secara manqul-musnad-muttashil tidak ro'yi. Prakteknya: Amal ibadahnya sesuai (pas) dengan Qur`an dan Hadits tidak ditambah, tidak dikurangi dan tidak dicampuri dengan bid'ah, syirik, khurofat, takhayul, ro'yi, jin-jinan dan lain sebagainya yang dilarang dalam agama Islam.

Di dalam jama'ah yang dikaji hanyalah Al-Qur`an dan Al-Hadits dan meninggalkan kitab-kitab karangan karena :

- Ilmu yang wajib dicari hanyalah Al-Qur`an dan Al-Hadits, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

الْعِلْمُ ثَلاَثَةٌ وَمَا سِوَى ذٰلِكَ فَهُوَ فَضْلٌ آيَةٌ مُحْكَمَةٌ أَوْ سُنَّةٌ قَائِمَةٌ أَوْ فَرِيْضَةٌ عَادِلَةٌ

(رواه أبو داود)

Ilmu (yang wajib dipelajari) ada tiga, sedangkan selain itu adalah tambahan, yaitu ayat yang dijadikan hukum (Al-Qur`an), sunnah yang tegak (Al-Hadits) dan ilmu faroidl yang adil.

- Ilmu agama yang sah untuk diamalkan hanyalah Al-Qur`an dan Al-Hadits. Sedangkan beramal/beribadah dengan berdasar kitab-kitab karangan adalah taqlid dan amalan/ibadahnya tidak sah dan ditolak oleh Allah.
- Al-Qur`an dan Al-Hadits adalah sumber hidayah, sedangkan kitab-kitab karangan adalah sumber kesesatan.

Adapun yang wajib dikaji meliputi bacaan, makna dan keterangan yang harus secara **manqul, musnad, muttashil sampai faham.**

Manqul itu bahasa arab berasal dari kata naqola (نَقَلَ). Manqul secara harfiyah artinya yang dipindahkan. Maksudnya adalah belajar mengaji Qur`an dan Hadits dengan cara berguru atau ilmu Qur`an dan Hadits yang dimiliki seseorang itu diperoleh melalui proses pemindahan ilmu dari guru kepada murid. Adapun sistem manqul ada beberapa macam cara, antara lain :

1. Guru yang membaca, murid yang mendengarkan (السَّمَاعُ مِنْ لَفْظِ الشَّيْخِ).
2. Murid yang membaca, guru yang mendengarkan (الْعَرْضُ عَلَى الشَّيْخِ).
3. Guru menyerahkan ilmunya/kitabnya kepada murid untuk menyampaikan (الْمُنَاوَلَةُ).
4. Guru mengirim surat yang berisi Qur`an dan Hadits kepada muridnya untuk dibaca dan disampaikan (الْمُكَاتَبَةُ).
5. Guru memberi hak/wewenang baik dengan ucapan atau tulisan kepada muridnya untuk menyampaikan ilmu guru tersebut (إِجَازَةُ الرِّوَايَةِ).

Musnad artinya bersandar atau berguru maksudnya ilmu yang diberikan itu melalui sanad/isnad yang shohih. (Seorang guru menyampaikan ilmu dengan sandaran guru yang telah memanqulkan ilmu itu kepadanya, gurunya guru dari gurunya lagi dan seterusnya).

Muttashil artinya bersambung maksudnya masing-masing sanad/isnad punya guru yang terus bersambung sampai kepada Rasulullah SAW.

Jadi manqul-musnad-muttashil artinya mengaji Qur`an dan Hadits kepada seorang atau beberapa orang guru dan gurunya tersebut menerima Qur`an dan Hadits itu dari gurunya dan gurunya menerima dari gurunya lagi, sambung bersambung begitu seterusnya tanpa terputus sampai kepada Rasulullah SAW.

Menurut aslinya mengkaji atau mempelajari Qur`an dan Hadits itu harus dengan cara manqul-musnad-muttashil sampai faham dan mukhlis karena Allah. Cara inilah yang telah dipraktekkan oleh Rasulullah SAW, para shahabat, para tabi'in dan ulama'-ulama' sholihin.

Dari beberapa ayat Al-Qur`an dan Al-Hadits yang telah kita kaji bersama secara manqul, kita telah mendapatkan keterangan-keterangan yang jelas bahwa Allah menurunkan wahyu kepada Rasulullah SAW dengan cara manqul, yaitu dimanqulkan oleh malaikat Jibril secara teori dan praktek. Demikian juga para shahabat, para tabi'in dan ulama'-ulama' sholihin juga mempraktekkan dan mewajibkan manqul-musnad-muttashil. Contoh:

a. Ketika Rasulullah SAW menerima kemanqulan bacaan Al-Qur`an diperingatkan untuk tidak tergesa-gesa menggerakkan lisannya mendahului Malaikat Jibril. Akan tetapi supaya memperhatikan dulu, dan setelah Malaikat Jibril selesai membacakan Al-Qur`an, Rasulullah SAW baru disuruh mengikuti bacaan tersebut. Firman Allah:

لاَ تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ * إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ * فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ *

ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ (سورة القيامة ١٩-٢٢)

Kamu jangan menggerakkan lisanmu (untuk mendahului Malaikat Jibril) dalam membaca Al-Qur`an) karena tergesa-gesa dengannya. Sesungguhnya atas Kami, kumpulnya Al-Qur`an dan bacaannya. Maka ketika telah selesai Kami bacakan Al-Qur`an itu maka ikutilah bacaannya. Kemudian sesungguhnya atas Kami keterangan Al-Qur`an itu.

b. Pada waktu Allah menurunkan wahyu pertama kali (surat Al-'Alaq), Malaikat Jibril membacakan lafal اِقْرَأْ maka Rasulullah SAW juga menirukan lafal اِقْرَأْ.

c. Pada waktu Malaikat Jibril datang pada Nabi SAW dan bertanya tentang islam, iman dan ihsan. Nabi SAW bersabda bahwa, Malaikat Jibril telah datang dan mengajarkan kepadamu tentang agamamu.

d. Pada waktu Allah menurunkan wahyu tentang waktunya shalat, Malaikat Jibril menunjukkan waktunya shalat dengan cara mengajak shalat setiap waktu shalat selama 2 hari berturut-turut, yaitu hari pertama dikerjakan waktu awalnya shalat dan hari kedua dikerjakan pada waktu akhirnya shalat. Setelah itu Rasulullah SAW dan umatnya diperintah untuk mengerjakan shalat pada waktu yang telah ditentukan antara awal dan akhirnya waktu shalat.

e. Ketika Rasulullah SAW mengutus shahabat Muadz bin Jabal ke tanah Yaman, beliau bertanya kepadanya "Bagaimana cara kamu menghukumi ketika ada suatu perkara hukum yang datang padamu?" Muadz menjawab, "Akan aku hukumi dengan Kitab Allah (Al-Qur`an)." Nabi SAW bertanya, "Jika kamu tidak menjumpai dalam Kitab Allah?" Muadz menjawab, "Akan aku hukumi dengan sunnah Rasulullah SAW (Al-Hadits)." Nabi SAW bertanya, "Jika tidak kamu jumpai dalam Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah?" Muadz menjawab, "Aku akan mempersungguh dengan kemampuan fikiranku dan aku tidak peduli (terus mempersungguh)." Rasulullah bersabda, "Segala puji bagi Allah yang telah mencocokkan utusan Rasulullah pada apa-apa yang membuat ridla Rasulullah." (HR Abu Dawud, dari Muadz bin Jabal)

f. Khalifah Umar bin Khatthab ketika mendengar sebuah hadits dari seorang shahabat Rasulullah SAW, maka beliau memerintahkan terhadap shahabat tersebut untuk mendatangkan saksi yang membenarkan dan memperkuat hadits tersebut.

g. Khalifah Ali bin Abi Thalib ketika mendengar sebuah hadits dari seorang shahabat Rasulullah SAW selain Abu Bakar As-Shidiq maka beliau mengambil sumpah kepada shahabat tersebut bahwa dia benar-benar telah mendengar hadits itu dari Rasulullah SAW.

h. Shahabat Jabir bin Abdillah rela melakukan perjalanan selama satu bulan untuk menemui Abdullah bin Unais hanya untuk mendapatkan satu hadits saja.

i. Imam Syafi'i memerlukan datang ke Madinah untuk menjumpai Imam Malik, untuk mengesahkan ilmunya (kitab Muwatho') yang telah dihafal sebelumnya dengan cara manqul langsung. Beliau yang membaca kitab Muwatho' secara hafalan dan Imam Malik diam mendengarkannya.

j. Sufyan bin Uyainah pernah bercerita: Pada suatu hari Imam Az-Zuhriy (perowi hadits) meriwayatkan sebuah hadits, maka aku berkata kepadanya, "Ceritakan padaku dengan tanpa isnad." Imam Az-Zuhriy menjawab, "Apakah engkau bisa naik loteng tanpa naik tangga?"

k. Abul 'Aliyah berkata, "Kami telah mendengar suatu riwayat hadits di kota Bashrah dari shahabat Rasulullah SAW, maka kami tidak puas sehingga kami berkendaraan menuju kota Madinah kemudian kami mendengarkannya langsung dari lisan mereka."

Dari contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa mengaji Qur`an dan Hadits dengan cara manqul-musnad-muttashil bukan hanya sekedar metode, tetapi hukumnya **WAJIB**. Perhatikan beberapa hadits di bawah ini :

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ تَسْمَعُوْنَ وَيُسْمَعُ مِنْكُمْ وَيُسْمَعُ مِمَّنْ سَمِعَ مِنْكُمْ (رواه أبو داود في كتاب العلم)

Dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Kamu mendengarkan dan akan didengar dari kamu dan orang yang telah mendengar dari kamu akan didengar pula."

عَنْ جُنْدُبٍ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مَنْ قَالَ فِي كِتَابِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ بِرَأْيِهِ فَأَصَابَ فَقَدْ أَخْطَأَ (رواه أبو داود في كتاب العلم)

Dari Jundub, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Barang siapa yang mengucapkan (membaca atau menerangkan) kitab Allah yang Maha Mulia lagi Maha Agung dengan pendapatnya (tidak manqul) lantas benar maka sungguh ia telah salah."

Dan di dalam kitab أرشيف ملتقى أهل الحديث seorang penyair mengatakan :

مَنْ يَأْخُذِ الْعِلْمَ عَنْ شَيْخٍ مُشَافَهَةً - يَكُنْ عَنِ الزَّيْغِ وَالتَّصْحِيفِ فِي حَرَمِ

وَمَنْ يَكُنْ آخِذًا لِلْعِلْمِ مِنْ كُتُبٍ - فَعِلْمُهُ عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ كَالْعَدَمِ

Barang siapa mengambil ilmu dari seorang guru dengan cara musyafahah (manqul langsung) – maka dia tercegah dari penyimpangan dan kesalahan.
Dan barang siapa mengambil ilmu dari beberapa kitab (tidak berguru) – maka ilmunya menurut ahli ilmu sebagaimana sesuatu yang tidak ada.

Juga ucapan-ucapan beberapa ahli hadits tentang wajibnya berisnad, diantaranya:

- Sufyan Atz-Tzauriy berkata :

سْنَادُ سِلاَحُ الْمُؤْمِنِ ، إِذَا لَمْ يَكُنْ مَعَهُ سِلاَحٌ فَبِأَيِّ شَيْءٍ يُقَاتِلُ (في قواعد التحديث فنون مصطلح)

Isnad itu senjatanya orang iman, ketika tidak ada senjata bersamanya maka dengan a dia berperang?

- Abdullah bin Mubarak berkata :

سْنَادُ مِنَ الدِّيْنِ وَلَوْلاَ اْلإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ (رواه مسلم في المقدمة)

Isnad itu termasuk agama, dan seandainya tidak ada isnad maka orang akan berka (urusan agama) apa yang dia kehendaki (sesuka hatinya).

Sedangkan mengaji Al-Qur`an dan Al-Hadits tanpa manqul atau dengan ro'yi dilarang dala agama dan diancam akan dimasukkan ke dalam neraka. Berarti hukumnya **HARAM** berdasarkan hadits berikut ini:

نْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ اتَّقُوا الْحَدِيْثَ عَنِّي إِلاَّ مَا عَلِمْتُمْ، فَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ تَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ، وَمَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

ذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ (رواه الترمذي في أبواب تفسير القرآن)

Dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Takutlah kalian (meriwayatkan hadits dariku kecuali apa-apa yang telah kalian ketahui, maka barang siapa yang berdust atasku dengan sengaja maka hendaklah menempati tempat duduknya dari neraka da barang siapa mengucapkan (membaca dan menerangkan) Al-Qur`an dengan ro'yinya (tida manqul) maka hendaklah menempati tempat duduknya dari neraka."

Dengan kita mengaji Qur`an dan Hadits dengan cara manqul-musnad-muttashil maka :

1. Kemurnian agama terjaga.

Kemurnian agama Islam dapat dijaga dengan cara manqul-musnad-muttashil, karena kit mengatakan, mengamalkan dan menyampaikan Qur`an dan Hadits ada sandarannya (sanadnya) yang sambung-bersambung sampai pada Rasulullah SAW tanpa beran menambah, mengurangi atau mencampur dengan pendapat sendiri, angan-angan sendiri, otak-atik sendiri, sehingga Qur`an dan Hadits tetap terjaga kemurniannya Terjaganya kemurnian Qur`an dan Hadits dengan cara manqul-musnad-muttashil jauh dari bid'ah, syirik, khurafat, takhayyul dan lainnya yang dilarang agama, dapat digambarkan sebagaimana air pegunungan yang jernih, bersih, sejuk dan terasa sega bagi siapa saja yang minum dari sumber aslinya. Kemudian air tersebut dialirkan melalu pipa-pipa yang bagus, kuat, dan tidak bocor sehingga air pegunungan itu walaupun mengalir sejauh apapun dijamin tetap bersih dan segar sebagaimana di tempat sumber aslinya. Ilmu digambarkan sebagaimana air, sumber mata air menggambarkan

sumbernya ilmu yaitu Allah dan Rasulullah SAW, sedangkan pipa yang baik dan kuat menggambarkan sebagai sanadnya.

Sebaliknya, Qur`an dan Hadits yang tidak dijaga kemurniannya dengan cara manqul-musnad-muttashil maka digambarkan sebagaimana mata air yang mengalir melalui sungai-sungai yang terbuka, akhirnya tercampur dengan sampah, limbah rumah tangga, limbah industri, kotoran hewan dan lain sebagainya sehingga air itu menjadi kotor, berubah warna dan rasanya sehingga menyebabkan banyak penyakit. Demikian juga agama, ketika tidak manqul-musnad-muttashil, yang diikuti hanya ro'yu maka agama tersebut akan jauh dari kemurnian bahkan sesat dan menyesatkan, sebagaimana yang dialami oleh agama yang ditetapi orang-orang Bani Israil. Hal ini dijelaskan oleh Rasulullah SAW:

لَمْ يَزَلْ أَمْرُ بَنِي إِسْرَائِيْلَ مُعْتَدِلاً حَتَّى نَشَأَ فِيْهِمُ الْمُوَلَّدُوْنَ وَأَبْنَاءُ سَبَايَا الْأُمَمِ، فَقَالُوْا بِالرَّأْيِ، فَضَلُّوْا وَأَضَلُّوْا (رواه ابن ماجه في كتاب المقدمة)

Tidak henti-hentinya perkaranya (agamanya) orang-orang Bani Israil tegak, sehingga tumbuh di kalangan mereka orang-orang blasteran dan anak-anak tawanannya beberapa umat. Mereka berkata (urusan agama) dengan menggunakan ro`yi sehingga mereka sesat dan menyesatkan.

Demikian juga dengan umat Nabi Muhammad SAW (umat Islam), jika dalam menetapi agama, beramal, beribadahnya tidak manqul, musnad, muttashil, yang diikuti hanya ro`yu maka sesat dan menyesatkan, seperti yang dijelaskan di dalam hadits di bawah ini:

تَعْمَلُ هٰذِهِ الْأُمَّةُ بُرْهَةً بِكِتَابِ اللهِ ثُمَّ تَعْمَلُ بُرْهَةً بِسُنَّةِ رَسُوْلِ اللهِ ثُمَّ تَعْمَلُ بِالرَّأْيِ، فَإِذَا عَمِلُوْا بِالرَّأْيِ فَقَدْ ضَلُّوْا وَأَضَلُّوْا (رواه أبو يعلى في مسنده)

Umat ini sebentar/sesaat akan mengamalkan Kitab Allah, kemudian sebentar/sesaat akan mengamalkan sunnah Rasulullah, kemudian akan mengamalkan ro`yi, ketika mengamalkan dengan ro`yi maka mereka sungguh sesat dan menyesatkan.

2. Amalan ibadah menjadi benar dan diterima Allah.

Dengan memiliki ilmu (Qur`an dan Hadits) secara manqul-musnad-muttashil maka amal ibadah kita menjadi benar, sah, diterima Allah dan diberi pahala/surga. Firman Allah:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُوْلاً (سورة الإسراء ٣٦)

Dan janganlah kamu mengatakan/mengerjakan pada apa-apa yang tidak ada ilmu bagimu (tidak manqul). Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan ditanya/diurus oleh Allah.

...ركت فيكم أمرين لن تضلوا ما تمسكتم بهما كتاب الله وسنة نبيه (رواه مالك في الموطأ)

Telah aku tinggalkan di kalangan kalian dua perkara yang kalian tidak akan tersesa... selama berpegang teguh dengan keduanya yaitu kitab Allah (Al-Qur`an) dan sunna... Nabi-Nya (Al-Hadits).

3. Lebih mudah dan cepat dalam menguasai, memahami dan mengamalkan Qur`an dan Hadits.

Dengan cara manqul-musnad-muttashil maka kita akan lebih mudah dan cepat di dalam menguasai dan memahami Qur`an dan Hadits. Orang awam sampai orang yang berpangkat pun bisa memahami dan mengamalkan Qur`an dan hadits. Orang yang berpendidikan rendah sampai yang berpendidikan tinggi juga bisa memahami dan mengamalkan Qur`an dan hadits. Bahkan "hari ini jadi murid, maka setelah pulang langsung bisa jadi guru". Sehingga firman Allah dan sabda Rasulullah SAW di bawah ini benar-benar bisa dirasakan kebenarannya:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ (سورة القمر ١٧)

Dan niscaya sungguh aku memudahkan Al-Qur`an sebagai peringatan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِنَّ هٰذَا الدِّيْنَ يُسْرٌ... الحديث (رواه النسائي في كتاب الإيمان وشرائعه)

Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya agama ini (Islam) mudah."

Dengan cara manqul-musnad-muttashil maka pemahaman terhadap isi Qur`an dan Hadits jadi mudah, jelas, cepat dan tepat, karena ada yang menuntun dan membimbing secara langsung.

4. Allah memberikan *yoni, wibowo, joyo, guno* dan *mulyo*.

Dengan mengaji Qur`an dan Hadits secara manqul-musnad-muttashil, maka Allah memberikan keimanan yang kuat dan kokoh, ketaqwaan yang tinggi dan akhirnya bisa mengamalkan isi Qur`an dan Hadits serta tidak mudah terpengaruh keadaan. Keimanan dan ketaqwaannya selalu nampak di mana saja, kapan saja dan bagaimana pun keadaannya.

Dengan memiliki keimanan yang kuat dan kokoh, ketaqwaan yang tinggi dan bisa mengamalkan isi Qur`an dan Hadits maka menjadi orang-orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya sehingga menjadi *bolo*nya Allah yang dijamin akan diberi keberhasilan, *yoni, wibowo, joyo* dan *mulyo*. Sebagaimana firman Allah di bawah ini:

وَمَنْ يَتَوَلَّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا فَإِنَّ حِزْبَ اللهِ هُمُ الْغَالِبُوْنَ (سورة المائدة ٥٦)

Barang siapa yang mencintai Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman maka sesungguhnya bolo*nya Allah adalah orang-orang yang menang.*

... بِآيَاتِنَا أَنْتُمَا وَمَنِ اتَّبَعَكُمَا الْغَالِبُوْنَ (سورة القصص ٣٥)

Dengan ayat-ayat-Ku maka kamu berdua (Musa dan Harun) dan orang-orang yang mengikutimu menjadi orang-orang yang menang.

وَعَدَ اللهُ الَّذِيْنَ آمَنُوْا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِيْنَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُوْنَنِي لَا يُشْرِكُوْنَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُوْنَ

(سورة النور٥٥)

Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal shalih bahwa Allah akan menjadikan mereka sebagai pemimpin sebagaimana orang-orang iman sebelumnya, menetapkan mereka pada agama mereka yang Allah telah meridlainya untuk mereka, dan mengganti rasa takut mereka dengan rasa aman. Mereka sama menyembah kepada-Ku dengan tidak menyekutukan kepada-Ku dengan sesuatu pun. Barang siapa yang kufur setelah demikian itu maka mereka adalah orang-orang yang fasiq.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَى آمَنُوْا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَرَكَاتٍ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ...

الأية (سورة الأعراف ٩٦)

Seandainya para penghuni desa mau ber-iman dan taqwa maka niscaya Aku buka atas mereka kebarokahan dari langit dan bumi.

Mengingat pentingnya dan besarnya manfaat dari ilmu Qur`an Hadits secara manqul-musnad-muttashil ini maka kita harus mengagungkan dan menjaganya, jangan sampai meremehkan dan mengotori dengan ro'yu. Dan dalam menyampaikan ilmu secara manqul-musnad-muttashil ini supaya selalu seiring dan selaras dengan keimaman, sehingga dalam jama'ah selalu terwujud kerukunan dan kekompakan antara keimaman dan ulama' (muballigh dan muballighat). Mengingat sabda Rasulullah SAW:

اِثْنَانِ مِنَ النَّاسِ إِذَا صَلَحَا صَلَحَ النَّاسُ، وَإِذَا فَسَدَا فَسَدَ النَّاسُ الْعُلَمَاءُ وَالْأُمَرَاءُ

(رواه أبو نعيم في الحلية الأولياء)

Ada dua golongan dari manusia, ketika keduanya bagus maka baguslah semua manusia, dan ketika keduanya rusak, maka rusaklah semua manusia: Ulama' dan Umaro'.

SIKAP DAN PERILAKU YANG HARUS DIMILIKI OLEH MUBALLIGH-MUBALLIGHOT

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُوْلَهُ بِالْهُدَى وَدِيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ وَكَفَى بِاللّٰهِ شَهِيْدًا، أَشْهَدُ اَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَاَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ ، أَمَّا بَعْدُ :

I. PENDAHULUAN

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT, bahwa dalam hidup yang sekali dan sementara di dunia ini, kita telah diqodar baik oleh Allah dengan diberi hidayah sehingga kita memahami hakikat hidup kita yaitu beribadah kepada Allah dan kita juga memahami bahwa ibadah yang benar, yang sah, yang diterima Allah hanya dengan menetapi agama Islam yang berdasarkan Al-Qur`an dan Al Hadits dan berbentuk Jama'ah, yang dijamin mati sewaktu-waktu wajib masuk surga Allah dan selamat dari neraka Allah. Ini merupakan peparing Allah yang paling pol yang tiada bandingannya.

Kita bersyukur pula bahwa Qur`an Hadits Jama'ah yang telah dirintis oleh Bapak Imam H.Nurhasan Al-Ubaidah almarhum mulai tahun 1941 dengan dibantu para mubaligh-mubalighotnya dan para pejuang Qur`an Hadits Jama'ah lainnya yang dengan penuh kesungguhan, ketelatenan, keberanian, kesabaran serta ketabahan dengan semangat perjuangan yang tinggi menghadapi berbagai tantangan rintangan dan telah menelan pengorbanan yang tidak sedikit, baik tenaga, harta bahkan nyawa, maka Alhamdulillah Qur`an Hadits Jama'ah terus berkembang di mana-mana bahkan sampai ke manca negara. Perkembangan Jama'ah ini juga merupakan salah satu bukti ridla dan pertolongan Allah atas kebenaran Qur`an Hadits Jama'ah.

II. LATAR BELAKANG DAN PERMASALAHAN

a. Jama'ah berkembang dengan pesat baik dari luar maupun dari dalam, maka peramutan jama'ah secara intensif, penjagaan dan pelestarian menjadi prioritas utama dalam perjuangan. Apalagi dengan ijtihad keimaman yang sering disebut "mega proyek" jama'ah, yaitu pembinaan generus jama'ah menuju "Tri Sukses Generus" dan memiliki "Enam Thabi'at Luhur Jama'ah", yang menjadi tanggung-jawab penuh "Lima Unsur Pembina Generus" dan digerakkan oleh "Penggerak Pembina Generus" (PPG), mengharuskan aktifitas dan totalitas seorang muballigh-muballighot dalam perannya untuk menyukseskan tujuan mulia tersebut.

b. Tantangan di masa kini dan mendatang menuntut pemahaman dan penghayatan yang lebih mendalam terhadap Qur`an Hadits Jama'ah sehingga mampu menjabarkan kebaikan dan kebenarannya di tengah-tengah masyarakat. Modernisasi dengan dampak

negatif dari kemajuan teknologinya mengakibatkan terjadinya perubahan peradaban manusia, pola pikir dan bergesernya nilai moral yang semua itu semakin menjauhkan manusia dari ajaran-ajaran dan hukum agama. Maka kompetensi dan kualitas seorang muballigh menjadi tuntutan dan harapan. Kompetensi dan kualitas seorang muballigh bisa menjadi sebuah gambaran dan tolok ukur kondisi jama'ah di masa sekarang dan di masa yang akan datang terutama kondisi generus perjuangan, sebab dengan ilmu yang dalam hal ini dimiliki oleh seorang muballigh-lah dengan idzin Allah yang akan mampu menjawab tantangan ini.

c. Muballigh yang eksis dalam perjuangan selama ini, punya latar belakang yang sangat beragam, sedangkan mereka dihadapkan dengan tugas, tanggung-jawab dan obyek yang sama. Yang menjadi permasalahan adalah, mungkinkah mereka bisa disetarakan dalam kemampuan, kecerdasan dan SDM-nya?

III. TANTANGAN DAN HARAPAN

A. Kompetensi muballigh-muballighot

Dari masa ke masa muballigh-muballighot selalu menjadi pionir dan primadona dalam perjuangan Islam, tak terkecuali di zaman peri.ntisan jama'ah di Indonesia. Muballigh telah diluncurkan dan disebarkan ke seluruh pelosok negeri bahkan akhir-akhir ini hampir merambah ke seluruh dunia. Hasilnya, tidak perlu diragukan lagi, yaitu jama'ah telah berkembang dan tersebar di mana-mana. Penginsyaf terus bertambah, mulai dari rakyat biasa hingga pejabat tinggi, dari yang berpendidikan rendah hingga yang menjadi dosen dan guru besar dan lain-lain. Maka dalam hal ini peningkatan kompetensi dan kualitas muballigh menjadi harga mati yang tidak bisa ditawar lagi. Seorang muballigh harus berusaha meningkatkan ilmunya, utamanya adalah ilmu Qur`an-Hadits, juga ilmu-ilmu yang mendukung tercapainya penyampaian ilmu Qur`an-Hadits sesuai dengan target yang diharapkan, seperti ilmu nahwu-shorof, psikologi mengajar, psikologi pendidikan, ilmu komunikasi dan ilmu-lain **yang tidak mengubah kemurnian ilmu Qur`an-Hadits** yang sudah kita kaji secara manqul-musnad-muttashil sampai faham.

Keteladanan para shahabat Nabi dan ulama` muhadditsin juga Bapak Imam H. Nurhasan Al-Ubaidah dan para santrinya di masa-masa awal perintisan jama'ah tentunya patut dicontoh dalam kesemangatannya, kesungguhannya, kesabarannya dan pengorbanannya dalam mencari ilmu. Bahkan ada seorang nabi yang betul-betul menunjukkan tekadnya yang besar, pantang putus asa untuk mendapatkan ilmu meski harus berjalan jauh dan menghabiskan waktu yang lama, yaitu Nabi Musa 'Alaihis salaam pada waktu berguru pada Nabi Khadlir 'Alaihis salaam yang telah diceritakan dalam Al-Qur`an :

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّى أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا (سورة الكهف ٦٠)

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya, "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan, atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun."

Sebagai muballigh-muballighot seharusnya selalu haus dengan ilmu dan kecintaannya terhadap ilmu seharusnya melebihi yang lainnya, apalagi mencari ilmu dalam jama'ah saat ini sangatlah mudah, ulama` masih banyak, tidak jauh tempatnya, tidak memerlukan biaya yang sangat tinggi bahkan terkadang dibiayai (disangoni), subhanalloh...! Apalagi janji Allah tidak perlu diragukan lagi yaitu akan memberikan kemuliaan di dunia maupun akhirat terhadap pencari ilmu. Sebagaimana dalam riwayat, Nabi Sulaiman 'Alaihis salaam pada saat dihadapkan kepada beberapa pilihan antara harta, kerajaan dan ilmu maka yang dipilihnya adalah ilmu, dan akhirnya harta dan kerajaan juga diberikan kepadanya.

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُوْدَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا وَقَالاَ الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيْرٍ مِنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِيْنَ (سورة النمل ١٥)

Dan niscaya sungguh Aku (Alloh) telah memberi Dawud dan Sulaiman ilmu, dan berkata keduanya, "Segala puji bagi Alloh, Dzat yang telah memberi kami kefadlolan melebihi hamba-hambanya Alloh yang beriman."

مَنْ تَفَقَّهَ فِي دِيْنِ اللهِ كَفَاهُ اللهُ هَمَّهُ وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لاَيَحْتَسِبُ (رواه ابن النجار)

Barang siapa yang mencari kefahaman dalam urusan agama Allah, maka Allah akan mencukupi (memberi keberhasilan) cita-citanya dan memberi rizki yang tidak disangka.

Sungguh tidak alasan yang bisa diterima akal untuk bermalas-malasan dalam mencari ilmu karena ilmu adalah senjata utama yang tidak boleh tidak, wajib dimiliki oleh seorang muballigh-muballighot dalam perjuangan.

B. Keteladanan muballigh-muballighot.

"Muballigh-muballighot adalah orang yang alim, muballigh-muballighot adalah orang yang faqih, muballigh-muballighot adalah seorang guru dan muballigh-muballighot adalah sosok dan figur yang patut dicontoh."

Barangkali, ungkapan itu telah terukir dan terpatri di hati setiap jama'ah. Penilaian itu tidaklah salah dan tidak berlebihan, karena hakikatnya, muballigh-muballighot adalah manusia mulia, terhormat, sebagaimana terungkap pada beberapa dalil baik dalam Al-Qur`an dan Al-Hadits yang menyatakan bahwa seorang muballigh adalah orang luar biasa yang banyak mendapatkan kefadlalan dari Allah. Di antaranya:

يَرْفَعِ اللهُ الَّذِيْنَ آمَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ أُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

(سورة المجادلة ١١)

Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kalian, dan orang-orang yang diberi ilmu (dari kalangan kalian), beberapa derajat. Dan (ingatlah), Allah Maha Waspada tentang apa yang kalian lakukan.

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)

Sebaik-baiknya kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.

Agar image yang telah melekat di hati jama'ah itu tidak hanya sekedar impian indah di malam hari dan kekecewaan di siang hari, maka muballigh-muballighot wajib menunjukkan eksistensinya sebagai figur dan pribadi yang patut menjadi **dambaan** dan **idola** para jama'ah. Seorang muballigh harus memiliki kepribadian dan budi pekerti yang luhur dan mulia,bisa menjaga kehormatan pribadinya di tengah-tengah jama'ah dengan melakukan perbuatan yang baik dan benar dan berpenampilan yang sesuai dengan kriteria seorang muballigh, agar bisa menjadi teladan bagi seluruh jama'ah.

Sebagai makhluq sosial, seseorang biasanya lebih cenderung meniru dan mencontoh kepada orang lain terutama kepada orang yang dianggap memiliki nilai tambah khususnya dalam bidang keilmuan, maka dalam menyampaikan pesan-pesan kebaikan dan memberikan pemahaman kepada orang lain khususnya dalam masalah agama tidak selamanya harus dengan ucapan tetapi dengan tindakan nyata terkadang lebih efektif dan lebih mengena pada sasaran dan berhasil sesuai dengan harapan رُبَّ حَالٍ أَفْصَحُ مِنْ لِسَانٍ (kadang-kadang tindakan nyata lebih mengena daripada ucapan) itulah kata-kata orang bijak, sebagaimana yang telah banyak dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam menyampaikan perintah-perintah Alloh kepada umatnya.

IV. PERAN MUBALLIGH-MUBALLIGHOT DALAM PERJUANGAN AGAMA

A. Sebagai ujung tombak jama'ah.

Dalam perjuangan penyebaran Islam di zaman Rasulullah SAW, para shahabat tidak hanya diwajibkan mengangkat senjata memerangi orang kafir, tetapi juga sekaligus mengangkat pena guna mencari ilmu dan memahaminya serta mengajarkannya sebagai bagian dari perjuangan itu sendiri. Sebagaimana firman Allah:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُوْنَ لِيَنْفِرُوْا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوْا فِي الدِّيْنِ وَلِيُنْذِرُوْا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوْا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ (سورة التوبة ١٢٢)

Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang beriman itu pergi semuanya (ke medan perang), hendaknya pergi dari tiap-tiap golongan dari mereka, ada beberapa orang untuk mencari kefahaman tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya supaya mereka itu menjadi orang-orang yang takut (kepada Alloh).

Dengan ilmu, agama Islam ini akan tetap hidup tumbuh dengan subur berkembang dan lestari ila yaumil qiyamah, dan dengan ilmu, jama'ah akan tetap teramut, terjaga, terbina secara terus menerus dan berkesinambungan. Jama'ah senantiasa memahami akan hak dan kewajibannya baik sebagai pribadi jama'ah maupun sebagai penerus perjuangan sehingga selalu berfikir jauh ke depan terhadap kelangsungan jama'ah sampai turun temurun ila yaumil qiyamah. Diriwayatkan dalam hadits:

اَلْعِلْمُ حَيَاةُ الْإِسْلَامِ وَعِمَادُ الْإِيْمَانِ ... الحديث (رواه أبو الشيخ عن ابن عباس)

Ilmu itu adalah hidupnya islam dan tiangnya iman.

Maka peran muballigh sebagai ulama\` sangat menentukan keberhasilan perjuangan, sebab ulama\` adalah sebagai penuntun umat dalam melaksanakan ibadah, sebagai tumpuan bertanya dan tempat orang yang berselisih faham untuk menyelesaikan masalah. Jika ulama\` sudah tiada lagi di muka bumi ini, maka hancurlah umat di dunia ini. Mereka akan melakukan ibadah dengan caranya sendiri tanpa didasari ilmu yang benar dan murni, mereka akan kembali ke jalan sesat tanpa ada yang mengarahkan dan menunjukkan ke jalan kebenaran.

Perhatikanlah apa yang pernah disabdakan oleh Rasulullah SAW:

إِنَّ مَثَلَ الْعُلَمَاءِ فِي الْأَرْضِ كَمَثَلِ النُّجُوْمِ فِي السَّمَاءِ يُهْتَدَى بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ فَإِذَا انْطَمَسَتِ النُّجُوْمُ أَوْشَكَ أَنْ تَضِلَّ الْهُدَاةُ (رواه أحمد عن أنس)

Sesungguhnya gambaran ulama\` di bumi ini sebagaimana gambaran bintang-bintang di langit yang dijadikan petunjuk dalam kegelapan di daratan dan lautan, ketika bintang-bintang itu telah sirna, maka hilanglah petunjuk.

إِنَّ اللهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ، وَلٰكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ، حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوْسًا جُهَّالًا، فَسُئِلُوْا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ، فَضَلُّوْا وَأَضَلُّوْا (رواه البخاري في كتاب العلم)

Sesungguhnya Allah tidak akan mencabut ilmu dengan cara mencabut ilmu itu dari hamba-hambanya, akan tetapi Allah mencabut ilmu itu dengan cara mewafatkan para ulama\`, sehingga ketika tidak ada seorang 'alim pun yang tersisa maka manusia menjadikan orang-orang yang bodoh sebagai pemimpin mereka, lalu ketika pemimpin yang bodoh itu ditanya maka mereka akan memberi fatwa dengan tanpa ilmu, akhirnya mereka sesat dan menyesatkan.

اَلْعُلَمَاءُ أُمَنَاءُ اللهِ عَلَى خَلْقِهِ (رواه ابن عساكر)

Ulama\` adalah orang-orang yang diamanati Alloh atas makhluqnya.

Kehadiran seorang muballigh-muballighot di mana saja harus membawa perubahan yang berarti, yaitu:

- Jama'ah tambah faham jama'ah.
- Jama'ah tambah semangat dan meningkat ibadahnya dan lima babnya.
- Jama'ah tambah semangat dan meningkat pembelaannya.
- Jama'ah tambah rukun, kompak dan kerjasama yang baik.
- Jama'ah tambah rukun dan damai dalam kehidupan berumah-tangga.
- Jama'ah tambah *ngredo* dan berkembang.
- Generus Jama'ah tambah semangat dalam mencari ilmu menuju tercapainya Tri Sukses.

B. Sebagai *partner* keimaman dalam meramut jama'ah.

Seorang imam mempunyai kewajiban meramut jama'ah dengan selalu berijtihad dan nasehat dan mengatur secara adil, rofiq, muhsin dan aris yang intinya satu-satunya jama'ah bisa menetapi QHJ secara lima bab karena Allah hingga tutuk pol ajal matinya, mati dalam husnul-khatimah, berhasil masuk surga selamat dari neraka dan pembinaan QHJ secara sambung bersambung turun temurun ila yaumil qiyamah. Maka seorang muballigh **dengan ilmunya, dengan nasehatnya dan dengan keteladanannya serta do'anya** harus berupaya membantu keimaman agar target peramutan dan pembinaan dalam jama'ah itu bisa berhasil sesuai harapan. Suatu contoh, barangkali suatu ketika jama'ah merasa berat dengan suatu ijtihad keimaman, yang sebenarnya ijtihad tersebut tidak bertentangan dengan Al-Qur`an dan Al-Hadits namun kontradiktif dengan alam pikiran jama'ah, maka seorang muballigh harus mampu memberikan pencerahan dan pemahaman sehingga jama'ah bisa menerima dengan ridlo, sak dermo dan karena Allah serta bisa melaksanakan dengan ringan dan lapang dada. Jangan sampai sebaliknya, seorang muballigh yang seharusnya memperkuat dan melancarkan ijtihad keimaman, justru malah memprovokasi, manas-manasi, sehingga keresahan dalam jama'ah semakin parah dan tak terkendali.

Jika imam dan muballigh bisa sejalan, saling mendukung, saling memperkuat, saling menghormati dan menghargai dan bisa selalu rukun, kompak, kerja sama yang baik, bersama-sama meramut jama'ah, insya Allah semua jama'ah akan merasakan kehidupan yang mashlahah. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas dari Rasulillah SAW:

اثْنَانِ مِنَ النَّاسِ إِذَا صَلَحَا صَلَحَ النَّاسُ، وَإِذَا فَسَدَا فَسَدَ النَّاسُ ، الْعُلَمَاءُ وَالْأُمَرَاءُ

(رواه أبو نعيم في حلية الأولياء)

Dua golongan manusia yang jika keduanya baik, maka baiklah semua manusia dan jika keduanya rusak, maka rusaklah semua manusia, yaitu: Ulama` dan Umara`.

V. PEMBAHASAN TEMA DAN JUDUL DI ATAS

Dengan terbatasnya ruang dan waktu, maka jujur saja bahwa makalah ini belum mampu menjawab semua tantangan yang menghadang dan menyelesaikan kompleksitas permasalahan yang ada serta menjabarkan terpenuhinya semua harapan. Tetapi setidak-tidaknya, dengan memiliki sikap dan perilaku yang baik, benar dan ideal, seorang muballigh akan mampu bertahan dalam eksistensinya sebagai seorang pejuang.

SIKAP DAN PERILAKU YANG HARUS DIMILIKI OLEH SEORANG MUBALLIGH

1. Giat, semangat dalam mengajarkan ilmunya.

Setelah mendapatkan ilmu seorang muballigh berkewajiban untuk menyampaikannya, berdasarkan sabda Rasulullah SAW:

بَلِّغُوْا عَنِّي وَلَوْ آيَةً ... الحديث (رواه البخاري)

Sampaikanlah (ilmu) dariku (Nabi) walaupun satu ayat.

تَعَلَّمُوْا الْعِلْمَ وَعَلِّمُوْهُ النَّاسَ (رواه البيهقي في شعب الايمان)

Belajarlah ilmu dan ajarkanlah ilmu itu pada manusia.

Orang yang telah mendapatkan ilmu kemudian tidak mau menyampaikan akan mendapatkan siksaan yang sangat berat, berdasarkan dalil-dalil:

مَثَلُ الَّذِي يَتَعَلَّمُ الْعِلْمَ ثُمَّ لاَ يُحَدِّثُ بِهِ كَمَثَلِ الَّذِي يَكْنِزُ الْكَنْزَ فَلاَ يُنْفِقُ مِنْهُ (رواه الطبراني في الأوسط)

Gambaran orang yang mencari ilmu kemudian tidak menceritakan (mengajarkan) ilmunya, sebagaimana orang yang mengumpulkan harta tetapi tidak menginfaqkannya.

مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ اَلْجَمَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِن نَارٍ (رواه ابن ماجه)

Barang siapa yang ditanya tentang ilmu kemudian menyimpannya (tidak mau menyampaikan) maka Allah akan memberi (memasang) tali kendali padanya di hari kiamat dengan tali kendali dari api.

Tugas pokok dan utama muballigh adalah mengajarkan ilmunya kepada orang lain dengan tingkatan usia, tipe kepribadian, latar belakang pendidikan dan sosial yang berbeda, sehingga tidak mudah melayani orang banyak yang beragam karakternya. Maka dalam hal ini seorang muballigh dituntut harus berjiwa besar, lapang dada (*nyegoro*), sabar dan telaten dalam mengajar, tidak mudah putus asa, tidak gampang ngersulo, tidak gampang marah apalagi berbuat kasar terhadap anak-anak jama'ah sebagai anak didiknya.

Seorang muballigh tidak boleh pilih-pilih kepada siapa harus mengajar dan menyampaikan ilmunya dan materi apa yang harus diajarkan dan disampaikan. Semua jama'ah dengan berbagai tingkatan usia dan latar belakang kehidupannya, semuanya membutuhkan ilmu dan kefahaman, semuanya mengharapkan surga Allah dan selamat dari neraka Allah. Apalagi anak-anak jama'ah sangat membutuhkan bekal ilmu yang banyak, karena disamping sebagai bekal pribadinya untuk beribadah kepada Allah juga sebagai bekal perjuangan untuk melestarikan Qur`an Hadits Jama'ah secara sambung-bersambung, turun-temurun ila yaumil qiyamah.

Perhatikan dalil-dalil di bawah ini:

كُوْنُوْا رَبَّانِيِّيْنَ حُلَمَاءَ فُقَهَاءَ وَيُقَالُ الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ بِصِغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ (رواه البخاري)

*Jadilah kalian orang-orang yang ahli ibadah (pendidik) pandai lagi faham, dan yang dikatakan **Arrobaniy** adalah orang yang mendidik manusia terhadap hal-hal yang kecil dari ilmu sebelum hal-hal yang besar.*

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ (رواه مسلم)

Barang siapa yang menunjukkan atas kebaikan, maka baginya pahala seperti orang yang mengerjakannya.

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُوْرِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذٰلِكَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذٰلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا (رواه مسلم)

Barang siapa yang mengajak (manusia) pada hidayah maka baginya pahala sebanyak pahala orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun, dan barang siapa yang mengajak (manusia) pada kesesatan maka dia mendapatkan dosa sebanyak dosanya orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun.

2. Giat dan semangat dalam beribadah serta khusyu' dalam mengerjakannya.

Sebagai orang yang berilmu seharusnya konsekuen dengan ilmunya yaitu selalu berusaha banyak melakukan aktifitas ibadah baik yang wajib maupun sunnah. Jika orang yang alim hanya bisa bicara tetapi tidak mengamalkan atas apa yang disampaikan kepada orang lain, maka di hadapan orang ia akan jatuh harga dirinya dan di hadapan Allah mendapat siksa. Perhatikan hadits-hadits di bawah ini:

مَرَرْتُ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِيَ عَلَى قَوْمٍ تُقْرَضُ شِفَاهُهُمْ بِمَقَارِيْضَ مِنْ نَارٍ ، قَالَ قُلْتُ مَنْ هَؤُلاَءِ؟ قَالُوْا خُطَبَاءُ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا مِمَّنْ كَانُوْا يَأْمُرُوْنَ النَّاسَ بِالْبِرِّ، وَيَنْسَوْنَ أَنْفُسَهُمْ، وَهُمْ يَتْلُوْنَ الْكِتَابَ، أَفَلاَ يَعْقِلُوْنَ (رواه أحمد والبيهقي وابن حبان وابن أبي الدنيا, صحيح)

Pada malam aku (Nabi) dijalankan (Isra`-Mi'raj) aku melewati kaum yang bibir mereka digunting dengan gunting api. Aku (Nabi) bertanya, "Siapakah mereka itu wahai Jibril?" Kemudian Jibril menjawab, "(mereka) Orang-orang yang khutbah (nasehat) dari umatmu (Muhammad), mereka memerintahkan kebaikan kepada manusia namun mereka melupakan pada diri sendiri, sedangkan mereka tergolong orang-orang yang diberi kitab, apakah mereka tidak berakal?"

اَشَدُّ النَّاسِ حَسْرَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَجُلٌ اَمْكَنَهُ طَلَبُ الْعِلْمِ فِي الدُّنْيَا فَلَمْ يَطْلُبْهُ وَرَجُلٌ عَلَّمَ عِلْمًا فَانْتَفَعَ بِهِ مَنْ سَمِعَهُ مِنْهُ دُوْنَهُ (رواه ابن عساكر)

Lebih beratnya penyesalan manusia di hari kiamat adalah orang yang punya kesempatan untuk mencari ilmu di dunia tapi tidak mau mencarinya, dan orang yang mengajarkan ilmu kemudian orang yang mendengar bisa mengambil manfaatnya tapi tidak manfaat bagi dirinya.

3. Zuhud dalam urusan dunia

Akan terpancar keindahan pada diri orang yang alim apabila dalam hidup dan kehidupannya tercermin lebih mementingkan kampung akhirat dari pada segala kesenangan dunia, lebih mencintai yang kekal dari pada yang fana, yang ghaib dari pada yang nyata, lebih memikirkan kontribusinya terhadap jama'ah daripada apa yang didapat dalam jama'ah dan mengabaikan segala kesenangan dunia untuk menuju kerinduan bertemu dengan Allah SWT dan masuk surga. Sebagimana diceritakan dalam Al-Qur`an:

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِيْنَتِهِ قَالَ الَّذِيْنَ يُرِيْدُوْنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوْتِيَ قَارُوْنُ إِنَّهُ لَذُوْ حَظٍّ عَظِيْمٍ * وَقَالَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْعِلْمَ وَيْلَكُمْ ثَوَابُ اللهِ خَيْرٌ لِمَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلاَ يُلَقَّاهَا إِلاَّ الصَّابِرُوْنَ (سورة القصص ٧٩-٨٠)

Maka keluarlah dia (Qarun) kepada kaumnya dengan kemegahannya. Orang yang menginginkan kehidupan dunia berkata, "Mudah-mudahan kita mempunyai harta kekayaan seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun, sesungguhnya dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar." Tetapi orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata, "Celakalah kalian! Ketahuilah, pahala Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, dan (pahala yang besar) itu hanya diperoleh oleh orang-orang yang sabar."

إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّجُلَ قَدْ أُعْطِيَ زُهْدًا فِي الدُّنْيَا، وَقِلَّةَ مَنْطِقٍ، فَاقْتَرِبُوْا مِنْهُ، فَإِنَّهُ يُلْقِي الْحِكْمَةَ (رواه ابن ماجه)

Ketika kalian semua melihat seorang laki-laki yang sungguh diberi sifat zuhud dalam urusan dunia dan sedikit berbicara (hal-hal yang tidak bermanfaat), maka jadilah kalian orang yang dekat dengannya, karena sesungguhnya dia telah menjatuhkan (mengajarkan/menyampaikan) hikmah (ilmu pengetahuan).

4. Mutawari' terhadap hukum Allah-Rasul (menjauhi lahan dan maksiat).

... إِنَّمَا يَخْشَى اللهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ... الأية (سورة فاطر ٢٨)

Sesungguhnya yang takut kepada Allah dari hamba Allah adalah ulama'.

Sifat orang alim adalah selalu takut kepada Allah dan sebagai bukti takut kepada Allah adalah selalu berhati-hati dalam melangkah, dalam bertindak, dalam berbicara dengan selalu mempertimbangkan halal-haramnya, dosa-pahalanya, baik-buruknya, manfaat dan madlaratnya.

Dalam keseharian, seorang muballigh seharusnya banyak berhadapan dengan hal-hal yang berhubungan dengan keilmuan, dengan pahala, dengan hal-hal yang bermanfaat, bukan membiarkan waktu terbuang sia-sia dengan memperbanyak lahan. Apalagi melakukan perbüatan yang jelas bertentangan dengan hukum agama, lebih-lebih perbuatan yang termasuk kategori dosa besar, na'udzu billahi min dzalik. Jika ini terjadi, sungguh tak dapat dibayangkan, disamping jatuh harga dirinya, kekuatan dan kewibawaannya akan hilangdan akan hanya menjadi sebongkah jasad yang beku yang tidak lagi bermanfaat dan dimanfaatkan, nama korp muballigh menjadi taruhan dan barangkali seluruh jama'ah akan kecewa karena orang yang dihormati dan diidolakan selama ini ternyata jauh dari harapan dan kenyataan.

Perhatikan dalil-dalil di bawah ini:

يُجَاءُ بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ، فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُهُ فِي النَّارِ، فَيَدُوْرُ كَمَا يَدُوْرُ الْحِمَارُ بِرَحَاهُ، فَيَجْتَمِعُ أَهْلُ النَّارِ عَلَيْهِ فَيَقُوْلُوْنَ أَيْ فُلَانُ مَا شَأْنُكَ ؟ أَلَيْسَ كُنْتَ تَأْمُرُنَا بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَانَا عَنِ الْمُنْكَرِ؟ قَالَ كُنْتُ آمُرُكُمْ بِالْمَعْرُوْفِ وَلَا آتِيْهِ، وَأَنْهَاكُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتِيْهِ (رواه البخاري)

Pada hari qiyamat akan didatangkan seorang laki-laki kemudian dilemparkan ke neraka sehingga ususnya keluar, kemudian dia berputar-putar seperti keledai mengelilingi tiang pancang (patok). Para penghuni neraka mendekatinya dan bertanya, "Hai fulan, mengapa kamu disiksa seperti ini? Bukankah dulu kamu menyeru kami berbuat baik dan melarang kami berbuat kemunkaran?" Dia menjawab, "Memang dulu saya menyeru

kalian berbuat baik tetapi saya sendiri tidak melakukannya, dan saya dulu melarang kalian berbuat kemunkaran tetapi saya sendiri menerjangnya.",

مِنْ حُسْنِ إِسْلاَمِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لاَ يَعْنِيْهِ (رواه مالك في الموطأ)

Sebagian dari baiknya Islam sesorang adalah meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat.

5. Memiliki akhlaqul-karimah.

Seorang muballigh sebagai penyampai ilmu, mutlak harus memiliki budi pekerti yang luhur dan amanah. Dalam berucap selalu jujur, santun dan lemah lembut. Dalam bersikap dan bertingkah punya sopan santun yang tinggi, menghargai gurunya, seniornya dan orang yang lebih tua terutama para imamnya, dalam hatinya jauh dari rasa iri, dengki dan dendam dan dalam pergaulan bisa memilih teman yang baik dan tidak mengarah pada pelanggaran.

Disamping budi yang luhur itu adalah untuk kemuliaan pribadi muballigh itu sendiri dan meningkatkan derajat yang tinggi di surga nanti, juga keteladanan dan contoh yang kongkrit dari para muballigh dalam praktek kehidupan sehari-hari sangat berpengaruh terhadap perilaku jama'ah khususnya generasi penerus jama'ah.
Sabda Rasulullah SAW:

كَرَمُ الْمُؤْمِنِ دِيْنُهُ ، وَمُرُوْئَتُهُ عَقْلُهُ ، وَحَسَبُهُ خُلُقُهُ (رواه ابن حبان في صحيحه)

Kemuliaan seorang mukmin adalah agamanya, dan keperwiraannya adalah akalnya dan kebanggaannya adalah budi pekertinya.

وَلاَ حَسَبَ كَحُسْنِ الْخُلُقِ (رواه ابن حبان في صحيحه)

Dan tidak ada pangkat (kebanggaan) sebagaimana budi pekerti yang baik.

Perhatikan sosok pribadi Rasulullah SAW sebagai manusia yang agung dan mulia yang selalu didengar sabdanya, ditiru semua perilakunya dan dikagumi sifat dan karakternya bahkan musuh pun mengakui keluhuran pribadinya hingga akhirnya masuk Islam. Ini semua karena Rasulullah SAW memiliki akhlaq yang sangat mulia, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur`an:

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيْمٍ (سورة القلم ٤)

Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) niscaya berbudi pekerti yang agung (luhur).

Jika seorang muballigh mempunyai akhlaq dan thabia't yang luhur, insya Allah dalam hidupnya penuh dengan kemuliaan, pertolongan dan kebarakahan. Kalaupun seorang muballigh itu telah meninggalkan tempat tugasnya, atau meninggalkan jama'ah untuk selamanya tetapi namanya tetap terukir abadi di hati jama'ah, juga ilmu dan nasihatnya, di dalam jama'ah tetap dikenang, ditaati dan diamalkan.

6. Sabar dan tabah menghadapi cobaan.

Sejak zaman Rasulullah SAW bahkan sebelumnya, bahwa penyampai ilmu atau orang yang mengajarkan ilmu tidak pernah lepas dari cobaan dan ujian. Ketika Rasulullah mengirimkan 70 muballigh ahli membaca Al-Qur`an kepada kaum musyrik, hanya satu yang tersisa, semuanya dibantai oleh orang musyrik hingga Rasulullah melaksanakan qunut selama satu bulan penuh karena kejadian ini merupakan musibah besar bagi umat Islam. Para muballigh-muballighot di awal perintisan jama'ah didalam mengemban tugas juga mengalami cobaan yang cukup berat, demikian pula sampai sekarang cobaan sudah menjadi bagian dari perjuangan itu sendiri. Karena perjuangan identik dengan pengorbanan, maka cobaan adalah merupakan salah satu bentuk dari pengorbanan itu sendiri.

Muballigh-muballighot harus banyak bersyukur dan selalu mencari jalannya syukur, jangan mudah *ngresulo*, jangan mudah frustasi, jangan mudah sakit hati dan jangan banyak menuntut, yang akhirnya melemahkan diri sendiri, yang berakibat lemah pula dalam pengabdian dan perjuangan dalam rangka *ndadekne* jama'ah.

Yaqinlah dengan pertolongan Allah, karena Allah tidak akan menyia-nyiakan hamba yang menolong agama-Nya. Besarnya cobaan adalah besarnya pahala dan jembatan menuju pertolongan. Namun yang perlu dipahami bahwa bentuk pertolongan Allah itu sangat beragam, tidak hanya dalam bentuk finansial tetapi terkadang dalam bentuk lain yang tentunya sangat bermanfaat dan bernilai dalam kehidupan kita.
Perhatikan dalil-dalil di bawah ini:

إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ، وَإِنَّ اللهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ، فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا، وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السَّخَطُ (رواه الترمذي)

Sesungguhnya besarnya pahala itu tergantung besarnya cobaan dan sesungguhnya ketika Allah mencintai suatu kaum, maka Allah memberikan cobaan. Maka barang siapa yang ridla, maka baginya ridla Allah dan barang siapa yang marah, maka baginya murka Allah.

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (سورة الشرح ٦)

Sesungguhnya beserta kesukaran ada kemudahan.

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِنْ تَنْصُرُوا اللهَ يَنْصُرْكُم وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ (سورة محمد ٧)

Hai orang-orang yang beriman, jika kalian semua menolong Allah, maka Allah akan menolong kepada kalian semua dan menetapkan telapak kaki kalian semua (keimanan kalian).

7. Berpenampilan yang baik dan elegan.

Istilah "penampilan" biasanya konotasinya adalah terhadap hal-hal yang bersifat lahiriyah yang bisa dilihat oleh banyak orang, seperti cara berpakaian, potongan rambut, tingkah dan gaya omongan di depan orang, dan lain-lain.

Pepatah Jawa mengatakan bahwa: "*Ajining diri dumunung ing lati, ajining rogo soko busono*" (Nilai pribadi seseorang ditentukan oleh ucapan atau kata-katanya, sedangkan nilai penampilannya diukur dari busana yang dikenakan).

Penampilan seseorang terutama dalam berbusana, bisa menggambarkan jiwa, karakter dan ciri kepribadian orang itu sendiri. Maka muballigh-muballighot diharapkan berpenampilan yang ideal, yang mencerminkan sebagai figur yang alim, sebagai figur seorang guru, sebagai figur orang yang terhormat dan dimuliakan sebab ilmunya.

Pakaian yang ideal tidak harus yang mahal dan bermerk, namun yang penting disini adalah rapi dan sopan serta pantas dipakai oleh orang yang menjadi panutan dalam jama'ah. Pakaian yang tidak berlebihan, tidak norak, tidak menggambarkan pribadi anak nakal, urakan dan ugal-ugalan, dan yang penting lagi sesuai dengan konteks acara dan yang utama adalah sesuai dengan syari'at agama.

Hadits yang diriwayatkan dari Nabi di bawah ini menunjukkan pentingnya memperhatikan urusan berbusana:

... فَأَصْلِحُوْا رِحَالَكُمْ، وَأَصْلِحُوا لِبَاسَكُمْ، حَتَّى تَكُوْنُوْا كَأَنَّكُمْ شَامَةٌ فِي النَّاسِ،

فَإِنَّ اللهَ لاَ يُحِبُّ الْفُحْشَ، وَلاَ التَّفَحُّشَ (رواه أبو داود)

Maka perbaikilah rumah kalian dan perbaiki (pula) pakaian kalian hingga seakan-akan kalian seperti tahi lalat di kalangan manusia. Sesungguhnya Allah tidak suka pada perbuatan atau kata-kata yang kotor dan tidak suka (pula) pada orang yang mengatai dengan kata-kata kotor.

كُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَتَصَدَّقُوا وَالْبَسُوْا مَا لَمْ يُخَالِطْهُ إِسْرَافٌ، أَوْ مَخِيْلَةٌ (رواه ابن ماجه)

Makanlah, minumlah, bersedekahlah dan berpakainlah kalian semua selagi tidak ada unsur berlebihan dan sombong.

Demikian pula potongan rambut juga mencerminkan kepribadian dan jati diri seseorang, maka muballigh hendaknya bisa menyesusaikan diri dalam mempola dan mengatur model rambut yang sesuai dengan profesinya.

Yang tidak kalah pentingnya adalah aksi dan gaya penampilan ketika mengajar maupun memberikan nasehat, diusahakan tampil yang elegan, alami, tidak dibuat-buat, tidak mengada-ada dan tidak *over acting*, sehingga membuat hilangnya simpati dan antusias jama'ah.

Dengan penampilan yang baik dalam segala hal, insya Allah muballigh-muballighot akan tambah berwibawa, tambah mulia dan terhormat.

8. Punya nalar dan i'tikad yang baik.

Muballigh-muballighot seharusnya punya pikiran jauh ke depan untuk kebaikan, kemajuan dan kelestarian jama'ah. Selalu berfikir bagaimana jama'ah bisa berkembang, kehidupan dalam jama'ah semakin tenang, tentram, penuh kedamaian, generus jama'ah selamat dari ancaman fitnah akhir zaman dan bisa menjadi pejuang. Dalam melaksanakan ibadah, disamping mutlak harus berdasarkan Al-Qur`an dan Al-Hadits yang sudah dimanqulkan, juga cara ibadah yang sudah menjadi ijtihad dan pilihan keimaman dan sudah lazim dikerjakan dalam jama'ah sehingga tidak menimbulkan pertanyaan dan keresahan dalam jama'ah.

Jika terjadi perselisihan dalam hal ilmu dan hukum, selalu mengedepankan kemurnian (kemanqulan), kerukunan dan kemashlahatan, tidak kaku *nggedodor sak karepe dewe*, merasa benar sendiri, pol dewe, merasa paling pintar, paling hebat, paling banyak ilmunya dan sebagainya. Ingatlah bahwa semua manusia punya kekurangan, bisa lupa, bisa khilaf dan di atas orang yang 'alim pasti ada yang lebih 'alim (وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيْمٌ)

Jika ada rekan muballigh-muballighot yang salah dalam menyampaikan pemanqulan, bisa mengingatkan dengan cara yang santun dan tidak menjatuhkan di depan jama'ah, apalagi terhadap imamnya, pengurusnya dan orang-orang yang dituakan dalam jama'ah, bisa *noto ati* dengan benar, yaitu mengingatkan dengan tujuan untuk kebenaran dan kemashlahatan, bukan untuk merongrong dan menjatuhkan.

9. Ikhlas dalam perjuangan.

Di zaman yang sudah penuh dengan pola hidup yang serba materialistis dan komersialistis ini muballigh-muballighot harus benar-benar bisa menata hati dengan niat yang benar dalam menyampaikan ilmunya yaitu disamping melaksanakan kewajiban juga supaya diniati ikut andil meramut jama'ah, *ndadekne* jama'ah, mencetak pejuang, menanam amal jariyah dengan mengharap ridla Allah, pertolongan Allah dan surga Allah.

Sebagai bukti karena Allah:

- Tidak maju karena dipuji, tidak mundur karena dicaci
- Tidak pilih-pilih orang dalam mengajarkan ilmunya
- Tidak marah dan tidak ada kata-kata *ngresub* ketika tidak ada imbalan, bahkan merasa bangga dan bersyukur ketika harus berkorban dan tambel dalam menyampaikan ilmunya.

Perhatikan sabda Rasulullah SAW:

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللهِ لاَ يَتَعَلَّمُهُ إِلاَّ لِيُصِيْبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه أحمد عن أبي هريرة)

Barang siapa mempelajari suatu ilmu yang semestinya ditujukan untuk mencari wajah Alloh Azza wa Jalla, namun ia tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan harta dunia, maka dia tidak akan mencium bau wanginya surga pada hari kiamat.

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِغَيْرِ اللهِ أَوْ أَرَادَ بِهِ غَيْرَ اللهِ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ (رواه ابن ماجه)

Barang siapa yang mencari ilmu dengan tujuan selain Allah atau berharap dengannya selain Allah, maka hendaknya dia menempatkan dirinya di neraka.

VI. PENUTUP DAN SARAN

- Kesempurnaan memang bukan milik manusia, tetapi setidak-tidaknya upaya "*nggayuh marang kasampurnan*" harus menjadi komitmen dan tekad para muballigh-muballighot sebagai pejuang jama'ah:
- Lisan seorang muballigh seharusnya selalu basah dengan dzikrullah dan tilawatil qur`an, bukan dengan lahan dan nyanyian.
- Tangan seorang muballigh seharusnya selalu tergerak untuk beramal shalih dan menolong sesama, bukan untuk kejahatan dan penganiayaan.
- Kaki seorang muballigh seharusnya selalu melangkah menuju darul ilmi dan rumah ibadah, bukan ke pusat maksiyat dan gudang dosa.
- Hati seorang muballigh seharusnya selalu dipenuhi dengan syukur dan qana'ah, bukan kufur dan penyesalan.
- Jiwa seorang muballigh seharusnya berkobar api perjuangan dan amar ma'ruf nahi munkar, bukan provokasi dan pengrusakan.
- Suara seorang muballigh seharusnya menjadi motor dan motivator, bukan menjadi teror dan provokator.
- Seluruh tubuh seorang muballigh seharusnya memancarkan sinar keimanan dan ketaqwaan bukan berbalut debu dosa dan kesalahan.
- Figur seorang muballigh seharusnya menjadi teladan dan panutan, bukan menjadi bahan hinaan dan pergunjingan.

Dengan demikian maka kehadiran seorang muballigh di mana saja adalah:

- Sebagai lentera di saat jama'ah dalam kebimbangan.
- Sebagai pelipurlara di saat jama'ah dirundung duka.
- Sebagai embun penyejuk di saat jama'ah resah dan gelisah.
- Sebagai teman bicara dan tempat mengadu yang menyenangkan di saat jama'ah dalam kegalauan.
- Sebagai pencerah di saat jama'ah dalam kekalutan.
- Sebagai pengarah dan penengah di saat di dalam jama'ah terjadi masalah.

Hidup mulia mati masuk surga...!

Semoga Allah paring aman, selamat, lancar, berhasil, barokah...!